

# MUTIARA KEBERKAHAN RAMADAN

*by* Ahmad M., Sulton, Happy S., Subangun, Sumaji, Azid Bambang  
Wahrudin, Sunarto, Nurul Abidin

---

**Submission date:** 02-Oct-2023 11:03AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2182889994

**File name:** 2.\_2019\_Penulis\_Mutiara\_Keberkahan\_Ramadan.pdf (872.98K)

**Word count:** 19614

**Character count:** 120906

# *Mutiara*

## **KEBERKAHAN RAMADAN**

**Oleh:**

*Ahmad Muslich*

*Sulton*

*Happy Susanto*

*Subangun*

*Sumaji*

*Azid Syukroni*

*Bambang Wahrudin*

*Sunarto*

*Nurul Abidin*

**BADAN PENGKAJIAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN  
DAKWAH ISLAM (BP3DI)  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO  
TAHUN 2019**



2

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat miliar rupiah).



*Mutiara*  
**KEBERKAHAN RAMADAN**

## MUTIARA KEBERKAHAN RAMADAN

### Penyusun

*Almad Muslich  
Sulton  
Happy Susanto  
Subangun  
Sumaji  
Azid Syukroni  
Bambang Wahrudin  
Sunarto  
Nurul Abidin*

Editor : Bambang Wahrudin  
Layout : Team WADE Publish  
Design Cover : Team WADE Publish

Diterbitkan oleh:



Jln. Pos Barat Km. 1 Melikan Ngimput Purwosari  
Babadan Ponorogo Jawa Timur Indonesia 63491

 [buatbuku.com](http://buatbuku.com)  
 [redaksi@buatbuku.com](mailto:redaksi@buatbuku.com)  
 0821-3954-7339  
 Penerbit Wade  
 [buatbuku](https://www.instagram.com/buatbuku)

Anggota IKAPI 182/JTI/2017

Cetakan Pertama, Juni 2019  
ISBN: 978-623-7007-86-9

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

## KATA PENGANTAR

Ramadan adalah bulan yang penuh berkah bagi siapa-pun yang mengharapkan keberkahan dari Allah swt. Sungguh bulan Ramadan adalah anugerah terindah bagi orang yang beriman yang mengharapkan menjadi pribadi takwa, Ramadan adalah harapan orang yang penuh dosa agar terampuni oleh Allah swt yang maha kuasa, Ramadan adalah perisai bagi orang beriman dari segala macam godaan jaman yang melalaikan, Ramadan adalah kesempatan terbaik untuk menunjukkan karya hidup yang terbaik di hadapan Allah swt.

Ramadan adalah bulan kemuliaan dimana Allah swt mengangkat derajat manusia menjadi pribadi yang dirindukan alam semesta, Ramadan adalah kemuliaan karena di dalamnya diturunkan permulaan Al Qur'an, pedoman bagi orang-orang yang beriman. Kemuliaan bulan Ramadan menjadi sarana manusia menempa diri dan keimanan agar meningkat dan memperoleh kebaikan dan kebaikan selanjutnya.

Ramadan memang bulan yang menjadi primadona bagi orang beriman, karenanya tak heran manusia berlomba melakan yang terbaik agar tak merugi di bulan Ramadan yang ia lewati. Orang rela berkorban demi kesuksesan di bulan Ramadan, rela mempertaruhkan pekerjaan untuk memperjuangkan keharmonisan bulan Ramadan. Begitulah Ramadan rahmat dari Allah swt bagi orang-orang yang beriman, Ramadan benar-benar menjadi berkah bagi umat Islam.

Begitulah kiranya yang dirasakan oleh sebagian dosen di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, bulan Ramadan kali ini menjadi berkah dengan diberikanya kemudahan dan keter-

capaian dalam cita-cita menorehkan angan dan gagasan dalam tulisan. Sangat dirasakan bahwa keberkahan Ramadan tidak bisa lepas dari tulisan-tulisan yang menginspirasi dalam buku ini. Kemudahan dan kelancaran hingga buku ini diterbitkan adalah bagian dari keberkahan bulan Ramadan yang Allah swt tampilkan pada kami dan semua.

Terselesainya buku ini merupakan bukti rahmat dari Allah swt di dalam bulan Ramadan, hanya dalam satu bulan kumpulan tulisan ini mampu terkumpul dan menjadi buku Mutiara Keberkahan Ramadan yang anda baca ini. Semoga Allah swt juga memberikan keberkahan kepada semua yang berpartisipasi dan berinteraksi dengan buku ini, dengan iringan doa semoga buku ini juga membawa berkah kepada semua. *Amin yaa rabbal aalamiin.*

**Penyusun**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>5</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB I BEKAL MENYAMBUT RAMADAN .....</b>	<b>9</b>
A. MENYAMBUT TAMU RAMADAN DENGAN 7S_ <i>Oleh: Ahmad Muslich</i> .....	10
B. IBADAH: HAKIKAT KEMANUSIAAN_ <i>Oleh:</i> <i>Azid Syukroni</i> .....	14
C. PUASA RAMADAN BUKAN UNTUK SEMUA ORANG_ <i>Oleh: Sumaji</i> .....	17
D. CUMA TAKWA_ <i>Oleh: Azid Syukroni</i> .....	21
<b>BAB II HAKEKAT BULAN RAMADAN .....</b>	<b>23</b>
A. BULAN MENAHAN DIRI_ <i>Oleh: Ahmad Muslich</i> .....	24
B. BULAN PEMBENTUKAN KARAKTER_ <i>Oleh:</i> <i>Ahmad Muslich</i> .....	28
C. BULAN PENGENDALIAN DIRI_ <i>Oleh: Ahmad</i> <i>Muslich</i> .....	32
D. BULAN RESTORASI_ <i>Oleh: Ahmad Muslich</i> .....	34
E. BENGKEL HATI_ <i>Oleh: Ahmad Muslich</i> .....	39
F. RAMADAN DAN SEKOLAH ADAB_ <i>Oleh:</i> <i>Bambang Wahrudin</i> .....	44
G. BULAN RAMADAN PINTU SURGA TERBUKA DAN PINTU NERAKA TERTUTUP_ <i>Oleh: Sunarto</i> .....	48
H. PUASA SEBAGAI PENGUAT AKIDAH_ <i>Oleh:</i> <i>Nurul Abidin</i> .....	55



<b>BAB III NIKMATNYA RAMADAN.....</b>	<b>59</b>
A. NIKMATNYA BULAN RAMADAN_ <i>Oleh: Ahmad Muslich</i> .....	60
B. KETIKA HIDUP JAUH DARI KEBERKAHAN_ <i>Oleh: Ahmad Muslich</i> .....	64
C. PUASA DAN KESEIMBANGAN_ <i>Oleh: Ahmad Muslich</i> .....	69
D. SHOLEH SOSIAL_ <i>Oleh: Ahmad Muslich</i> .....	72
E. PENDIDIKAN DALAM CATATAN SEJARAH_ <i>Oleh: Azid Syukroni</i> .....	75
F. BERPUASA! TIDAK MENDAPAT AMPUNAN BAHKAN DILAKNAT ALLAH SWT_ <i>Oleh: Sulton</i> .....	78
G. ISLAM BERKEMAJUAN SEBAGAI SOLUSI PROBLEM KEUMATAN_ <i>Oleh: Subangun</i> .....	83
 <b>BAB IV BUAH RAMADAN.....</b>	 <b>89</b>
A. BUAH RAMADAN_ <i>Oleh: Ahmad Muslich</i> .....	90
B. MENJEMPUT KEMENANGAN MELALUI PUASA RAMADAN_ <i>Oleh: Happy Susanto</i> .....	93
C. DARI RAMADAN MENUJU KHOIRU UMMAH_ <i>Oleh: Bambang Wahrudin</i> .....	97
D. KEAJAIBAN SILATURRAHIM_ <i>Oleh: Ahmad Muslich</i> .....	100
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>105</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>107</b>

# BAB I

## BEKAL MENYAMBUT RAMADAN



## **A. MENYAMBUT TAMU RAMADAN DENGAN 7S**

*Oleh: Ahmad Muslich*

Siapapun mereka, apabila ia mengaku sebagai orang beriman pasti merasa gembira dengan datangnya bulan suci Ramadan. Hal tersebut disebabkan, sebagai seorang yang beriman sadar bahwa banyak sekali pelajaran, hikmah, pahala, kasih sayang dan manfaat yang kita peroleh dari kedatangan bulan suci Ramadan. Sangatlah tidak bijak apabila menyia-nyiakan bulan mulia tersebut, karena tidak semua manusia diberi kesempatan untuk bertemu dengan bulan yang penuh rahmat, maghfiroh dan pembebasan dari api neraka. Oleh karena itu mari kita sambut kehadiran bulan suci Ramadan dengan melakukan olah hati dan pikir sebagai berikut:

Pertama: Senang dengan kehadiran bulan suci Ramadan. Salah satu indikator keimanan seorang muslim adalah perasaan atau merasa senang akan kehadiran bulan Ramadan. Meskipun perasaan senang itu mudah bagi manusia, namun perasaan senang dengan kehadiran bulan tersebut bukanlah hal mudah, kalau betul-betul mau jujur pada diri sendiri. Senang adalah bagian cara berpikir positif bagi seseorang. Bersikap positif perlu latihan dan latihan. Secara lahiriyah ketika ditanya orang tentang kehadiran Ramadan, sudah pasti jawabannya senang. Namun hatinya, hanya dirinya sendiri yang tahu. Oleh karena itu dalam ajaran Islam siapa yang senang akan datangnya bulan suci Ramadan, Allah swt mengharamkan jasadnya dari api neraka. Hal tersebut merupakan motivasi bagi orang-orang beriman untuk lebih berpikir positif terhadap semua yang diperintahkan oleh Allah swt.

Kedua, Syukur, ketika kita masih diberi kesempatan untuk bertemu dengan bulan suci Ramadan, maka tidak ada kata yang patut diucapkan kecuali bersyukur pada Allah swt yang masih memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk memohon ampun atas segala dosa-dosa yang dilakukan dan memperbaiki diri dengan banyak melakukan kebaikan dan amal sholeh. Selama bulan suci Ramadan, dengan berharap pada Allah swt semoga kita keluar dari bulan Ramadan menjadi orang yang bertaqwa, yaitu sosok manusia yang seimbang antara kehidupan spiritual dan kehidupan material. Seimbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Perlu kita sadari tidak setiap orang yang menginginkan ketemu dengan bulan Ramadan, dapat dikabulkan oleh Allah swt. Oleh karena itu marilah waktu yang diberikan kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan harapan Ramadan ini adalah Ramadan terakhir yang diberikan kepada kita.

Ketiga: Syiar. Ada ungkapan dari orang-orang yang beragama non Islam, bahwa seandainya aktifitas dan perilaku umat Islam seperti perilaku pada bulan suci Ramadan, tentu sangat bergetar dan takut pada umat Islam dan tentu sebaliknya. Bahkan jika seandainya shalat jama'ah 5 waktu umat Islam seperti shalat jama'ah Jum'at, sudah pasti umat lain sangat segan pada umat Islam. Kita menyaksikan di layar televisi dan masyarakat desa-kota, bulan suci Ramadan menunjukkan kehidupan yang betul-betul Islami, namun sayang ketika Ramadan telah berlalu, kehidupan Islami itu seakan hilang kembali. Masjid dan Mushola menjadi sepi, kecuali orang yang sudah tua-tua yang masih istiqomah menjalankan ibadah shalat berjama'ah.

Keempat: Sholat. Bulan Ramadan adalah bulan yang merupakan bentuk kasih sayang Allah swt pada umat Islam. Sampai-sampai yang menentukan pahala puasa itu Allah swt sendiri. Oleh karena itu kesempatan yang langka ini kita manfaatkan dengan selalu memperbanyak shalat-shalat sunah seperti shalat Rawatib, shalat Tarawih, shalat Lail, disamping tentunya melaksanakan shalat wajib. Makna shalat sudah tentu bukan sekedar lahiriyah saja, akan tetapi juga batiniyah. Shalat pada dasarnya adalah media komunikasi manusia dengan Allah swt, media curhat, minta ampun, media minta perlindungan-nya, media memohon kemudahan dan media bersyukur. Mari kita banyak melakukan komunikasi dengan Allah swt, sebab hanya kepada Allah-lah kita minta pertolongan dari segala permasalahan hidup yang kita hadapi, lebih-lebih di bulan Ramadan.

Kelima: Shadaqah. Bulan Ramadan adalah bulan amal, dimana siapapun yang beramal dengan ikhlas akan diberikan pahala yang berlipat ganda. Sudah seharusnya di bulan ini (Ramadan) kita banyak melakukan shadaqah khususnya pada orang-orang fakir miskin, orang yang sedang berpuasa dan tetangga-tetangga kita serta jamaah masjid dan mushola. Shadaqah bukan hanya berupa harta, namun senyuman yang kita berikan kepada sesama muslim adalah bagian dari shadaqah. Keutamaan orang bershadaqah di bulan puasa cukup banyak, salah satunya "Siapapun yang memberikan ta'jil pada orang yang sedang berpuasa, akan mendapatkan pahala sama seperti orang yang diberi ta'jil, tanpa sedikitpun mengurangi pahala orang melakukan puasa.

Keenam: Sholeh. Dalam Al-Qur'an surat Al-'Asr Allah swt berfirman bahwa sungguh manusia dalam kerugian

kecuali orang yang beriman, beramal sholeh serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. Ayat diatas mengisyaratkan kepada orang-orang beriman untuk memperbanyak amal sholeh, baik di luar bulan suci Ramadan, lebih-lebih pada bulan Ramadan. Amal sholeh tersebut dapat bersifat material maupun non-material. Yang bersifat materiil berupa memperbanyak zakat, infaq, shadaqah dan lain-lain, sedang yang berupa immateriil berupa mengajar, mencari ilmu, berbakti kepada orang tua, membantu mengatasi kesulitan orang lain, meskipun pada tataran ide atau gagasan dan masih banyak lagi.

Ketujuh: Sabar. Bulan Ramadan adalah bulan kesabaran, sehingga diumpamakan bahwa puasa adalah setengah kesabaran. Meskipun bulan Ramadan adalah bulan yang sangat menjanjikan, namun sangat diperlukan sikap sabar dalam menjalaninya. Sudah barang tentu, banyak sekali tantangan dan rintangan, baik berasal dari dalam maupun dari luar diri manusia. Kesabaran dalam menjalankan perintah Allah swt bukanlah hal mudah, namun perlu atau dibutuhkan latihan-latihan terus menerus. Bulan Ramadan adalah bulan dimana kita dilatih untuk melakukan kesabaran. Mudah-mudahan puasa kita lebih berkualitas. Amin.

## **B. IBADAH: HAKIKAT KEMANUSIAAN**

*Oleh: Azid Syukroni*

*Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Ku (Q.S 51:56). Ayat ini menjadi landasan yuridis tujuan penciptaan jin dan manusia.*

Jin dan manusia tentunya berbeda, jin diciptakan dari bara api sedangkan manusia dari (sari) tanah (Q.S. 7: 12). Namun dari sudut pandang hukum *taklif* dua makhluk inilah yang diwajibkan menjalankan syariat. Mengapa sehingga jin dan manusia diciptakan untuk ibadah? Setidaknya ada 4 alasan yang penulis dapatkan dalam mengambil hikmah mengapa kita harus komitmen dengan tujuan penciptaan ini. (1) manusia adalah makhluk yang lemah, (2) manusia senantiasa diintai bahaya (3) manusia dalam keadaan bodoh dan, (4) manusia memiliki musuh yang kuat.

*No body perfect*, menjadi kalimat yang bisa diterima oleh semua orang, artinya setiap orang menyadari dalam dirinya banyak kekurangan. Namun diantara sejuta kelemahan, manusia masih diberikan berbagai kelebihan. Orang menjalankan shalat bukan karena dia merasa hebat, tapi justru dengan shalat ia merasa dirinya penuh dengan kekurangan dan kelemahan dan pada saat yang sama manusia sedang memohon kepada Dzat yang Maha Kuat untuk memberikan secuil kekuatan kepadanya agar mampu mengarungi kerasnya kehidupan ini.

Tidak ada tempat yang aman dimuka bumi ini, semua ada resikonya. Orang yang tinggal di pinggir pantai harus selalu waspada dengan resiko bencana seperti Tsunami atau banjir Rabb, yang di pegunungan juga harus selalu waspada

dengan resiko bencana gempa dan gunung meletus. Dalam mobilitas manusia untuk menunjang aktifitasnya moda transportasi apapun dengan tingkat keamanan dan fitur keselamatan secanggih dan paling mutakhir juga tidak luput dengan resiko bahaya. Maka dengan beribadah sejatinya manusia sedang memohon perlindungan dan keselamatan dari berbagai resiko bahaya yang mengintai pagi siang dan malam tersebut.

*Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh* (Q.S 33:72) penggalan ayat ini mengkisahkan ketika Allah swt menawarkan amanah menjalankan ibadah kepada langit, bumi dan gunung. Berbeda dengan tiga makhluk lainnya, manusia menerima tawaran. Yang menarik adalah ayat tersebut ditutup dengan peringatan dari Allah swt bahwa manusia memiliki dua sifat dominan yaitu *dzalim dan bodoh*. Maka dengan ibadah yang dijalankan manusia mendapatkan pintu keluar dari dua sifat buruk tersebut. Dengan ibadah seseorang sedang datang kepada Rabb-Nya yang maha Alim agar senantiasa membimbing dirinya dalam setiap langkah dan ucapannya. Agar di berikan secercah ilmu pengetahuan.

Tidak ada satupun manusia yang menginginkan memiliki musuh walau hanya satu, namun ternyata diluar itu ada satu makhluk yang sejak awal diciptakan manusia telah memproklamirkan dirinya menjadi musuh manusia (Q.S 2:208). Dan ternyata sang musuh adalah *aktor lawas* yang memiliki pengalaman, kelebihan dan kekuatan dalam memenangkan pertempuran. Maka dengan ibadah sejatinya manusia sedang memohon kepada Allah swt yang Maha perkasa lagi maha bijaksana untuk memberikan sedikit kekuatan untuk mengalahkan musuh yang sedemikian kuat tersebut, dengan ibadah



yang sedang dijalankan sejatinya manusia sudah memenangkan pertempuran tersebut.

Kata ibadah pada (Q.S 51:56) tersebut menggunakan redaksi umum, salah satu hikmahnya adalah Allah swt memberikan ruang yang sangat luas bagi kita untuk datang kepadanya. Karena ibadah adalah semua yang diridhoi Allah swt: perkataan, perbuatan baik yang dhohir (nampak) maupun yang bathin (tidak tampak).

## C. PUASA RAMADAN BUKAN UNTUK SEMUA ORANG

Oleh: Sumaji

Puasa bukan hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Orang Indonesia adalah orang yang ahli tirakat dalam arti menahan tidak makan dan tidak minum, terutama masyarakat Jawa. Hampir dalam setiap acara tertentu masyarakat Jawa melakukan puasa, yaitu tidak makan dan tidak minum selama sehari semalam yang terkenal dengan “puasa pati geni”, ada puasa Senin-Kamis, ada lagi yang puasa tujuh hari tujuh malam dan ada yang sampai empat puluh hari empat puluh malam dan masih banyak lagi.

Sekarang pertanyaannya adalah apa itu puasa?, apakah sama puasa Ramadan dengan puasa pada umumnya? dan apakah puasa Ramadan untuk semua orang?

Dalam bahasa Arab, puasa disebut juga dengan *shaum* atau *shiam*. Kata ini berasal dari kata ‘*shaamu*’, ‘*yashuumu*’ dan *shauman wa shiyaaman*. Secara bahasa, kata *as shiam* (puasa) artinya sama dengan *al imsak*, yaitu menahan. Jadi, arti puasa menurut bahasa adalah menahan, yakni menahan diri dari melakukan sesuatu dalam puasa itu.

Secara etimologi, sebagaimana dalam kamus al-’Ayn, kamus pertama dalam peradaban Islam karya Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (718-789 M), *shaum* ataupun *shiyam* terbentuk dari akar kata *صام - يصوم* yang berarti imsak (menahan), *shamt* (diam tidak bicara), *rukud* (diam tidak bergerak) dan *wuquf* (berhenti). Jadi kedua kata tersebut secara bahasa berarti meninggalkan atau tidak makan-minum, tidak berbicara dan tidak melakukan aktivitas apapun. Makna harfiah ini

kemudian menjadi makna pakem yang melekat pada istilah *shaum* dan *shiyam* sampai saat ini. Jadi puasa menurut syariat Islam adalah menahan diri dari makan, minum dan hal-hal yang dapat membatalkan puasa dari terbit fajar (Subuh) hingga terbenamnya matahari (Magrib) dengan niat karena Allah swt. disertai dengan syarat-syaratnya.

Puasa Ramadan tidak sama dengan puasa yang dilakukan masyarakat Jawa pada umumnya. Puasa Ramadan bukan puasa untuk kuat-kuatan menahan lapar atau “betah-betahan luwe”, akan tetapi puasa Ramadan adalah puasa yang dilaksanakan di bulan Ramadan hanya sebatas mulai terbit fajar (Subuh) hingga terbenamnya matahari (Maghrib) dan suruh cepat menyegerakan berbuka apabila sudah masuk waktunya buka dan disuruh mengakhirkan dalam bersahur.

Untuk siapakah Puasa Ramadan? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu kita perhatikan fenomena disekitar kita. Masyarakat di sekitar kita memang majemuk, sehingga dengan datangnya bulan Puasa mereka berlomba-lomba ikut puasa. Orang yang tidak pernah sholat, orang yang bukan beragama Islam, merekapun ikut menjalankan puasa. Sehingga tujuan puasa mereka berbeda-beda, ada yang untuk diet, ada yang untuk menghormati dan ada yang untuk tutup.

Jika dibandingkan, puasa untuk diet dan puasa dalam syariat Islam memiliki dampak berbeda. Puasa untuk diet lebih berdampak pada fisik yaitu pada penurunan berat badan atau penurunan zat-zat tertentu pada tubuh kita, misalnya kolesterol, asam urat, kadar gula darah dan lain sebagainya. Sedangkan puasa dalam syariat Islam lebih dari itu. Puasa dalam syariat Islam mengarah kepada dimensi kejiwaan, pengaruh

jiwa lebih dominan dari pada fisik, sehingga berdampak lebih luas. Sebab jiwa adalah software kehidupan kita.

Dimensi kejiwaan yang menjadi sasaran dalam puasa sesuai syariat Islam adalah kontrol emosional, yang sering disebut dengan *egosentris*. *Egosentris* dalam diri manusia diantaranya pemaarah, pendendam, iri, pembohong, penggunjing dan Riya'. Sifat *egosentris* tersebut di dalam puasa Ramadan akan dibakar sehingga tumbuh sifat *Sosiosentris* dan akhirnya menjadi sifat *Spiritualsentris*. Sifat *Spiritualsentris* yaitu segera menuju kepengampunan Yang Kuasa dengan suka berinfak baik dalam keadaan sempit maupun lapang, tidak suka marah dan suka memberi maaf kepada sesama manusia dan cepat sadar apabila melakukan kesalahan dan segera memohon pengampunan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Keyakinan *spiritualsentris*, orang akan selalu dekat dengan tuhan-Nya, sehingga setiap ada permasalahan akan dibukakan jalan keluarnya, tidak pernah merasa cemas karena Allah swt akan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, akan hidup tenang karena akan diampuni dosanya.

Untuk itu puasa Ramadan bukan untuk semua manusia akan tetapi hanya untuk orang-orang yang mempunyai standar "**beriman**". Hanya orang berimanlah yang bisa merubah sifat *egosentris* menjadi *sosiosentris* dan akhirnya menjadi *spiritualsentris*. Dikatakan orang beriman tentunya di dalam dirinya sudah ada dasar 6 (enam) rukun Iman, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikatnya Allah, percaya kepada Kitab Allah, percaya kepada Rasul Allah, percaya kepada Hari Akhir dan percaya kepada takdir Allah yaitu Qodho dan Qadar Allah.

Orang beriman dengan enam pondasi tersebut akan mudah diproses untuk menuju *spiritualsentris*. Orang beriman mempunyai sifat yang terbuka siap untuk menerima perubahan, sehingga dengan diproses selama satu bulan akan berubah dari sifat *egosentris* menjadi *sosiosentris* dan akhirnya menjadi *spiritualsentris*. Jadi yang berkewajiban berpuasa adalah hanya orang yang beriman.

## D. CUMA TAKWA

Oleh: Azid Syukroni

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S 2: 183).* Ayat ini paling sering dibaca, ayat yang menjadi landasan hukum perintah puasa Ramadan, ayat yang tak akan habis untuk dipelajari dan dikaji dari berbagai sudut dan dimensi.

Ayat ini diawal "*hai orang-orang yang beriman*". Kalimat saapan yang penuh kasih dan sayang dari Allah swt untuk hamba-Nya. Sapaan ini adalah puncak perhatian, karena setelahnya ada perintah menjalankan puasa yang banyak nilai sosial kemanusiaannya. Perintah puasa disebutkan dengan kata *kutiba*, redaksi yang hanya digunakan dalam 3 hal saja; (1) *qishosh* (2: 178), (2) perang (2: 216) (3) puasa. Ada satu persamaan dari ketiga perintah tersebut, bahwa semua itu adalah sesuatu yang berat baik secara fisik/psikis. Bagaimana dengan puasa? Minimnya orang menjalankan puasa diluar Ramadan menjadi indikator sederhana beratnya perintah tersebut. Namun dibalik beratnya menjalankan ibadah menahan diri semua yang membatalkan juga dari perbuatan hina yang menghilangkan nilai pahala itu sendiri sangatlah besar. Apa yang dijanjikan Allah swt bagi yang menjalankan puasa dengan penuh keimanan dan mengharap ridho-Nya juga tak tanggung-tanggung, yakni pengampunan dosa dari dulu hingga akan datang (*hadits*). Allah swt berfirman dalam *hadits Qudsi: puasa itu untuk-Ku dan Aku akan membalasnya sendiri*. Penjelasananya adalah bahwa pahala dan keutamaan ibadah puasa dilipat gandakan hingga tak terbatas.

*“Agar kalian bertakwa”* menjadi penutup sangat menarik. Predikat *muttaqin* menjadi hadiah besar dari ibadah tahunan ini. Apa itu takwa dan apa keistimewaannya?. Diantara pengertian takwa adalah dialog antara Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka’ab. Umar bertanya apakah takwa itu? Tidak langsung menjawab, Ubay justru kembali bertanya *“pernah engkau melewati jalan yang penuh duri?”*. *“Tentu pernah”*, jawab Umar. *“Lantas apa yang engkau lakukan?”* lanjut Ubay bertanya. *“Tentu saja aku akan berjalan hati-hati”*. jawab Umar. Merasa menadapat point dari apa yang diperbincangkan, Ubay lantas berkata: *“Itulah hakikat takwa”* (Atsar). Keistimewaannya sifat yang mulia ini juga luar bisa (1) menjadi orang yang mulia disisi Allah swt (49: 13), (2) sebagai modal diberikan kemudahan dari setiap urusan (65: 4) dan (3) mendapat solusi dari setiap kesulitan dan jalan rizki yang tak terduga (65: 2-3). Dengan demikian, pantaslah kita berbahagia dengan puasa Ramadan ini, bahagia saat buka dan bahagia saat bertemu dengan Allah swt.

# BAB II

## HAKEKAT BULAN RAMADAN





## A. BULAN MENAHAN DIRI

*Oleh: Ahmad Muslich*

Sekarang ini kita semua berada pada bulan yang sangat istimewa dalam pandangan Islam yaitu Bulan Suci Ramadan. Bulan dimana semua orang yang mengaku beriman dituntut untuk dapat menahan diri yang menurut orang Jawa disebut dengan istilah "Ngempet". Perbuatan ngempet atau menahan diri adalah perbuatan yang sangat berat dan susah bagi kita. Sebagai gambaran ketika berada dalam kendaraan saat perjalanan, diantara kita ada merasakan ingin buang air, baik kencing maupun hajat besar, maka sungguh sangat berat kita menahannya. Apalagi ketika naik kendaraan umum. Perbuatan menahan diri atau ngempet tersebut sungguh sangat membebani pikiran dan perasaan kita. Tentu sangat berbeda ketika kita dapat buang hajat, maka terasa kita tak memiliki beban dan sangatlah lega dan bahagia. Itulah gambaran sekilas tentang beratnya menahan diri atau ngempet dalam kehidupan.

Ramadan adalah suatu bulan, dimana kita dilatih berpuasa dengan menahan diri dari makan, minum, berhubungan suami istri di siang hari dan segala yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Banyak hikmah dan manfaat yang dapat kita petik dari upaya untuk menahan diri atau ngempet. Adapun manfaat dari hikmah menahan diri bagi kita umat Islam adalah sebagai berikut.

**Pertama:** Kita akan selamat dalam mengarungi kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Siapapun diantara kita yang mampu menahan diri terhadap ucapannya, maka ia akan selamat dalam bermasyarakat. Hal tersebut didasarkan pada

salah satu hadits Nabi yang artinya: *Barang siapa beriman pada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau kalau tidak bisa, lebih baik diam.* Hadits ini memberikan pelajaran bagi kita untuk selalu berkata-kata yang baik kepada siapa saja dan jika kita tidak bisa berkata yang baik, maka lebih baik diam.

Kita diberikan nikmat yang besar berupa mulut sebagai alat komunikasi dengan sesama. Apabila dari mulut kita keluar kata-kata yang baik, indah dan menyejukkan, tentu semua orang akan senang kepada kita. Kita akan dicintai oleh sesama. Namun sebaliknya, jika mulut kita mengeluarkan kata-kata yang jelek, kotor dan menyakitkan, tentu semua akan benci kepada kita. Sebagai contoh banyak sekali ucapan diantara kita, ketika menjelang pesta demokrasi yang membuat hati terbakar dan emosi. Itulah akibat dari mulut yang berbicara sembarangan dan asal bicara.

**Ked<sup>5</sup>**: Dengan ngempet kita akan memperoleh kebahagiaan **baik di dunia dan di akhirat**. Betapa **tidak**, ketika sebuah keluarga sudah terbiasa menahan diri dari perilaku konsumtif, maka dia akan dapat mencapai apa yang dicita-citakannya. Sebagai contoh sebuah keluarga ingin mempunyai rumah sebagai tempat tinggal, maka ia harus mampu menahan diri dari membeli barang-barang yang konsumtif, sehingga ia memiliki tabungan yang digunakan untuk persiapan mendirikan bangunan. Sebaliknya, apabila seseorang tidak mampu menahan syahwatnya atau keinginan-keinginan untuk selalu makan yang enak-enak di restoran, maka tentu ia tidak akan dapat menyisihkan sebagian penghasilannya untuk mencicil membeli barang untuk membangun sebuah rumah. Kebahagiaan di akhirat kelak tidak mungkin diperoleh seseorang,

ketika ia selalu menurutkan hawa nafsunya terkait dengan kehidupan dunia yang fana.

**Ketiga:** Dengan menahan diri atau ngempet, maka kita akan memiliki kepekaan sosial. Seseorang yang menjadi pemimpin publik dia akan memiliki kepekaan sosial pada rakyatnya, ketika ia selalu berpuasa. Nabi Yusuf as. selalu berpuasa supaya bisa merasakan bagaimana penderitaan rakyatnya. Demikian juga semua, kita apabila selalu berpuasa misalnya Senin-Kamis, maka tentu akan bisa merasakan bagaimana rasanya jadi orang yang miskin, dimana sehari hanya makan satu kali. Diharapkan dari upaya menahan diri atau ngempet tersebut, akan dapat memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan menghindarkan individualisme dalam kehidupan.

**Keempat:** Dengan menahan diri, seseorang akan memiliki jiwa kesederhanaan. Jiwa kesederhanaan sekarang ini sangatlah dibutuhkan. Dalam lintasan sejarah kenapa Islam sangat cepat berkembang? Salah satunya adalah adanya jiwa kesederhanaan yang dimiliki oleh umatnya. Ia sadar meskipun hartanya melimpah, bahwa kekayaan itu bukan hanya untuk pribadi, tetapi digunakan untuk perjuangan umat, jiwa berbagi, jiwa sosial, jiwa sederhana menjadi penentu kemajuan Islam. Dalam kenyataan bahwa generasi sekarang ini butuh contoh dari kita dalam segala aspek kehidupan. Seandainya memberikan contoh kesederhanaan pada anak-anak kita, meskipun kita termasuk orang kaya, maka sudah tentu anak-anak kita akan menjadi orang yang santun, memiliki jiwa sosial dan kesederhanaan dan sudah barang tentu sebaliknya.

Sebetulnya masih banyak sekali manfaat dari menahan diri atau ngempet dalam kehidupan ini, namun karena keterbatasan, maka cukuplah empat manfaat dari upaya

menahan diri. Yakinlah bahwa semua impian dan cita-cita hidup kita untuk dapat bahagia di dunia dan akhirat dapat tercapai dengan salah satunya yaitu menahan diri atau “ngempet”. Hanya dengan menahan diri untuk tidak menjual tanah atau asset pada asing, bangsa kita akan jaya di negeri kita sendiri, bukan menjadi buruh di negeri kita sendiri.

## **B. BULAN PEMBENTUKAN KARAKTER**

*Oleh: Ahmad Muslich*

Di dalam Islam, ibadah itu ada yang berupa “melakukan perbuatan” seperti mengerjakan shalat, membayar zakat dan melaksanakan ibadah haji dan ada pula yang berupa “tidak melakukan perbuatan”. Puasa Ramadan termasuk jenis ibadah yang terakhir. Puasa berasal kata *ash-shiyam* atau *ash-shaum* yang berarti menghindari dari sesuatu. Sedangkan menurut istilah puasa adalah menghindari diri dari makanan, minuman, hubungan seksual dan segala yang membatalkan sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat karena Allah swt.

Dari pengertian diatas dapat kita pahami bahwa pada hakikatnya puasa adalah menahan diri. Menahan diri dari tidak makan, minum dan hubungan seksual, semua kita mungkin dapat kita melakukan dan merupakan hal yang biasa, akan tetapi menahan diri anggota tubuh kita, untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam bukanlah hal mudah. Menahan diri yang terakhir inilah pada hakekatnya merupakan indikator keberhasilan Ibadah puasa. Oleh karena itu mendasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Abu Huroiroh Nabi Bersabda “Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta serta bertindak bodoh, maka bagi Allah tiada gunanya ia meninggalkan makan dan minum”.

Pengertian hadist diatas jelas bahwa puasa pada hakekatnya sarana yang harus dilakukan oleh orang beriman agar memiliki karakter Islami, dimana seorang yang beriman harus memiliki sikap dan perilaku yang Islami dalam

menjalani kehidupan di dunia ini. Sikap dan perilaku seseorang yang mengaku beriman yang dibentuk melalui pendidikan Ramadan inilah yang dapat disebut sebagai upaya pembentukan karakter. Oleh karena itu tidak salah, jika di katakan bulan ini dinamakan bulan pembentukan karakter.

Pembentukan karakter sangatlah penting bagi siapapun dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Pendidikan kita sekarang ini masih lebih menekankan aspek *kognitif* (pengetahuan) dibanding dengan *afektif* (sikap) dan aspek psikomotorik ketrampilan (*skill*). Sebagai akibatnya bangsa kita masih menghadapi berbagai problem sosial dan moral yang sangat sulit untuk dipecahkan. Kasus korupsi daging sapi, korupsi pengadaan Al-Qur'an, mafia pajak, mafia hukum, politik uang dalam pemilu dan masih banyak lagi menjadi penyebab kehancuran sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hakekat puasa adalah menahan dan bahkan kalau bisa menghilangkan sifat dengki, menjadi perisai bagi mukmin dari segala perbuatan yang tidak baik, mengendalikan diri dari sikap suka berdusta dan mendorong untuk bekerja jujur. Dengan demikian apabila puasa seseorang telah mampu menahan hal-hal di atas, ia betul-betul berpuasa. Bulan puasa adalah proses yang diberikan Allah agar manusia menjadi orang yang bertaqwa, dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai yang menjadi ciri orang bertaqwa. Nilai-nilai inilah yang dapat disebut dengan karakter yang melekat pada pribadi seseorang beriman.

Kurikulum 2013 dikatakan sebagai kurikulum berkarakter. Meskipun secara dokumen kurikulum tersebut cukup bagus, namun apabila dalam implementasinya tidak ada

kejelasan penilaian dan contoh sosok panutan yang memiliki karakter, maka sulit rasanya, kurikulum tersebut dapat berjalan dengan baik. Pendidikan karakter setidaknya memiliki 15 pilar, dimana nilai-nilai yang merupakan pilar dari pendidikan karakter itu dapat kita bentuk melalui ibadah bulan Ramadhan. Nilai tersebut antara lain:

**Pertama:** Nilai kecintaan kepada Allah. Dengan melakukan Ibadah puasa dengan segala amalnya dibulan Ramadan seperti shalat berjama'ah, shalat tarawih, tadarus, banyak berdo'a dan minta ampun serta melakukan kebaikan-kebaikan pada hakikatnya adalah sarana bagi orang beriman untuk lebih meningkatkan nilai kecintaan pada Allah swt.

**Kedua:** Nilai disiplin. Puasa adalah mendidik semua yang melakukannya, baik tua, muda dan anak-anak untuk melatih kedisiplinan. Betapa tidak seseorang yang berpuasa tidak akan mau berbuka (makan-minum) sebelum jam berbuka, meskipun hidangan dihadapannya sudah siap dengan berbagai macam. Puasa mendidik untuk disiplin melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah swt dan disiplin untuk menjalani hal-hal yang dilarang Allah swt.

**Ketiga:** Nilai kejujuran hanya diketahui oleh orang yang melakukan puasa dan Allah swt yang menciptakan manusia. Apabila ada orang yang melakukan puasa, karena malu pada tetangga, maka ketika siang ia makan, manusia yang lain tidak mengetahui. Namun bagi orang berpuasa karena Allah swt, maka tidak seperti orang yang berpuasa dengan ikut-ikutan dan tidak seperti orang yang berpuasa karena malu dengan orang lain. Disinilah nilai-nilai kejujuran diri diuji. Sebab orang yang berpuasa dan tidak puasa sulit untuk dilihat secara lahiriyah, kecuali diri sendiri dan Allah swt. Masih banyak

nilai-nilai yang dapat kita peroleh ketika menjalankan puasa dengan sungguh-sungguh, antara lain: nilai rendah hati, nilai percaya diri, kemandirian, peduli lingkungan, kesabaran, kesopanan dan lainnya, namun karena keterbatasan, untuk sementara tulisan sedikit ini mudah-mudahan dapat kita ambil hikmahnya.



### C. BULAN PENGENDALIAN DIRI

Oleh: Ahmad Muslich

Salah satu fungsi dari puasa Ramadan adalah **5** pengendalian diri. Kita sebagai manusia diberi oleh Allah swt **potensi untuk berbuat** tidak **baik** atau negatif **dan potensi untuk berbuat** kebaikan atau takwa. Khusus potensi negatif, maka harus kita kendalikan, sehingga dapat berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Namun, sebagai manusia yang memiliki nafsu, maka potensi negatif itu sulit rasanya untuk dihilangkan. Kita hanya bisa mengendalikan dengan berbagai upaya termasuk berdoa dan minta pertolongan pada yang Kuasa. Bulan puasa sebagai bulan untuk membentuk kekuatan pengendalian diri dengan menanamkan sifat-sifat berikut:

**Pertama:** Puasa dapat menghilangkan sifat dengki. Hal tersebut didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang merasa senang hilangnya sifat dengki yang banyak dalam hatinya, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan kesabaran (Ramadan) dan tiga hari pada setiap bulan lainnya”*. dari hadits diatas jelaslah bahwa kita ingin lepas dari sifat dengki, maka solusinya adalah berpuasa. Dengan puasa hati seseorang akan menjadi bersih atau memiliki hati yang sehat. Hal tersebut disebabkan kita dilatih untuk berpikir positif atau khusnudhan pada Allah swt dan sesama.

**Kedua:** Puasa merupakan perisai dari segala perbuatan yang tidak baik. Puasa, melatih kita untuk selalu melakukan kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari dan menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang tidak baik. dengan puasa Ramadan selama satu bulan diharapkan setiap orang yang ber-

iman memiliki perilaku-perilaku yang baik pada sesama selama sebelas bulan setelah ramadhan. Dengan demikian puasa akan dapat melindungi orang-orang yang melaksanakannya dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

**Ketiga:** Puasa mengendalikan orang dari sikap suka berdusta dan mendorong untuk berkata jujur. Puasa melatih kita untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dengan puasa kita dilatih untuk sabar, jujur, banyak membaca ayat-ayat Al Qur'an, banyak beribadah, berinfaq, bersedekah, tadarus, shalat tarawih dan lain-lain. Di samping itu kita dilatih untuk menghindari sifat marah, berkata kotor, dusta, ghibah, perilaku maksiat dan lain-lain.

**Keempat:** Mengendalikan nafsu syahwat. Dengan berpuasa, seseorang akan dapat mengendalikan diri dari nafsu syahwat. Nafsu syahwat adalah potensi yang diberikan Allah swt kepada manusia, sehingga ia ada *molixes*. Untuk berkarya, bekerja keras dan hidup yang lebih baik. namun keinginan tersebut harus tetap dikendalikan oleh akal dan agama agar nafsu tersebut tidak liar, sehingga menimbulkan keserakahan. Nafsu yang tidak terkendali akan menyebabkan orang lupa pada Allah swt dan sesama manusia. oleh karena itu dengan puasa nafsu-nafsu yang kurang baik akan dapat dikendalikan dengan bimbingan akal sehat dan agama.

## D. BULAN RESTORASI

*Oleh: Ahmad Muslich*

Puasa Ramadan adalah puasa yang wajib dilakukan oleh orang-orang yang mengaku beriman. Orang beriman adalah orang yang percaya dan yakin adanya Allah swt, percaya kepada Malaikat Allah swt, percaya dan yakin pada kitab-kitab Allah swt, percaya dan yakin pada utusan-utusan Allah swt, percaya kepada Hari Kiamat dan percaya kepada Qadha dan Qadar. Enam rukun iman tersebut semuanya berkaitan dengan sesuatu yang ghoib, karena tidak tampak secara kasat mata dan kita tidak mengetahuinya sendiri. Berkaitan dengan puasa, maka tidak semua orang yang mengaku Islam, mau melaksanakannya. Hanya orang-orang yang beriman dan percaya adanya hal-hal yang ghoib sajalah yang dengan sadar mau melaksanakan puasa supaya menjadi orang-orang yang bertakwa.

Bulan puasa pada hakekatnya adalah bulan restorasi, yaitu suatu bulan yang dijadikan sarana oleh Allah swt agar orang-orang beriman kembali atau pulih kembali kepada keadaan semula. Pada dasarnya manusia itu adalah baik, karena ia adalah makhluk surga. Adapun dalam realitas kehidupan kadang-kadang orang memilih yang tidak baik atau kadang-kadang baik dan kadang-kadang tidak baik disebabkan lebih mengikuti hawa nafsu daripada akal pikiran dan hati nurani. Atau dengan kata lain manusia itu melakukan sesuatu yang tidak baik karena lebih mengutamakan hawa nafsunya daripada akal pikiran dan hati nuraninya.

Bulan Ramadan adalah bulan di mana manusia beriman dilatih selama satu bulan untuk menjadi makhluk yang bersih,

suci dan fitrah, di mana sejatinya kita ini adalah orang-orang yang baik. Memang dalam perjalanan kehidupan kadang-kadang kita mengalami ketidakseimbangan dalam menjalani kehidupan. Di luar Ramadan seiring kebutuhan jasmani lebih diutamakan dari kebutuhan rohani. Sebagai akibatnya kita semakin jauh dari fitrah kita, sebagai orang yang suka melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat.

Dengan bulan Ramadan yang selalu diisi dengan melakukan kebaikan-kebaikan, mulai melakukan puasa, shalat berjamaah, shalat tarawih berjamaah, tadarus Al Qur'an, banyak beramal, berinfaq, berzakat, bersedekah dan banyak menghindari perbuatan-perbuatan dan pekerjaan yang tidak bermanfaat, seperti ghibah, banyak bicara yang tidak bermanfaat, membuang-buang waktu untuk bergurau dan ngobrol yang tidak bermakna diharapkan orang-orang yang beriman akan kembali ke jati diri sebagai orang yang fitrah selama 11 bulan berikutnya.

Namun dalam kenyataan apa yang kita lakukan selama satu bulan, tidak secara otomatis menjadi media restorasi atau mengembalikan dan memulihkan kita seperti ketika kita menjadi balita atau anak yang baru dilahirkan. Hal tersebut yang harus selalu kita sadari sejak Hari Raya Idul Fitri tiba dan kita ditinggalkan oleh bulan Ramadan.

Permasalahannya, kenapa di Bulan Ramadan kita lebih ringan dalam melakukan hal-hal yang baik dan positif dibanding dengan bulan-bulan di luar bulan Ramadan. Jawabannya, tentu banyak sekali bahkan semua orang akan memiliki alasan-alasan kenapa di bulan Ramadan kita tidak pernah lelah dan terus bersemangat dalam melakukan kebaikan-kebaikan atau kesholehan. Kesholehan baik sholeh individual maupun sholeh

sosial. Paling tidak ada dua hal yang membuat orang-orang beriman begitu bersemangat dan ringan melakukan kebaikan.

**Pertama:** karena campur tangan Allah swt atau kasih sayang Allah swt pada kita. Bentuk kasih sayang itu antara lain dibelenggunya syaitan pada bulan Ramadan, sehingga kita tidak pernah malas untuk melakukan kebaikan-kebaikan, karena tidak ada yang mengganggu kita, meskipun sekarang ini bisikan-bisikan itu bisa berasal dari jin manusia. Di samping itu Allah swt dan Rasul banyak sekali memberikan motivasi-motivasi, berupa pahala yang berlipat, lailatul qadar, terbebas dari api neraka, jaminan surga, dimana semua memberikan semangat yang luar biasa untuk melakukan sesuatu.

**Kedua:** berpuasa dilaksanakan secara berjamaah, di mana semua orang yang mengaku beriman sudah pasti akan melakukan atau melaksanakan puasa. Kebersamaan ternyata membuat orang dapat melakukan sesuatu kebaikan dengan lebih mudah. Bagi orang yang punya pengalaman menunaikan ibadah haji dan umroh yang diikuti jutaan manusia, ternyata membuat kita tidak merasa berat dan bahkan ringan meskipun di tengah malam. Hal tersebut juga kita saksikan ketika berpuasa. Kita melakukan tarawih, tadarus sampai malam terasa lebih ringan di banding sendirian. Banyak orang merasa berat untuk melaksanakan puasa Syawwal, karena yang melaksanakannya hanya beberapa atau segelintir orang, yang banyak adalah yang makan ketupat setelah sebagian kecil orang selesai melaksanakan puasa Syawwal.

Pertanyaan berikutnya adalah kenapa setelah kita ditinggalkan bulan Ramadan, kegiatan-kegiatan positif dan yang baik-baik mengalami penurunan yang sangat drastis bahkan

terjun ke bawah. Jawabannya tentu sangatlah banyak antara lain.

**Pertama:** Hidup kita sudah tidak seimbang lagi, di mana kebutuhan-kebutuhan jasmani seperti makan dan minum sudah tidak terkendali. Ketika kita bersilaturahmi maka hidangan-hidangan itu kita santap tanpa ada batas dan waktu, sehingga kita kekenyangan. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang malas untuk beribadah. Kita menyaksikan jamaah-jamaah masjid dan mushola berangsur-angsur kembali kepada semua atau keadaan sebelum Ramadan. Shalat lima waktu secara berjamaah hanya dihadiri oleh orang-orang itu saja, di mana yang lain kita tidak tahu.

**Kedua:** Kita banyak mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan. Tanpa kita sadari ternyata hawa nafsu kambuh kembali setelah tidak berpuasa, apalagi setan telah bebas mengganggu kita, sehingga kita menyaksikan waktu lebaran, semua orang makan yang enak-enak, tidak mau masak sendiri dengan berbagai alasan. Kebanyakan kita berpura-pura, sehingga hampir amaliyah kita di bulan Ramadan sudah tidak tampak lagi. Aliran-aliran formalitas dan jarang berpikir kritis menjadi sebab kita kehilangan ruh dan makna dari puasa itu sendiri.

**Ketiga:** Kita banyak meninggalkan amaliyah-amaliyah ketika bulan puasa, lebaran bermakna lebar, bebas, tidak ada penghalang, sehingga kadang-kadang kebablasan, sehingga tidak lagi fitrah, hampir semua aktivitas kebaikan-kebaikan di bulan Ramadan banyak dilupakan oleh orang beriman. Hanya sedikit orang yang beriman yang tetap istiqomah menjalankan aktivitas sehari-hari seperti aktivitas bulan Ramadhan, hanya orang-orang yang sadar atau dalam bahasa jawanya *eling lan*

*waspodo* yang selalu istiqomah menjalankan aktivitas-aktivitas puasa di hari-hari 11 bulan di luar Ramadan.

Mereka itulah orang-orang sadar bahwa apa yang dilakukan pada waktu Ramadan belum optimal dan maksimal sehingga ia berusaha untuk menutupi kekurangan-kekurangan di bulan Ramadan dengan menggantinya dengan aktivitas-aktivitas kebaikan selama 11 bulan ke depan. Mereka itulah orang-orang yang khawatir, jangan-jangan semua amaliah Ramadan-nya tidak diterima oleh Allah swt, sehingga selalu berusaha untuk mendapatkan ampunan dan ridho Allah swt dengan menutupi segala kekurangannya dengan mengerjakan kebaikan sebanyak-banyaknya.

## **E. BENGKEL HATI**

*Oleh: Ahmad Muslich*

Di dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw bersabda bahwa *“Ketahuilah bahwa di tubuh kita ada segumpal darah atau daging, jika darah/daging itu baik, maka baik seluruh tubuh dan jika segumpal darah/daging itu rusak, maka rusaklah tubuh/jasad itu. Ketahuilah segumpal darah/daging itu adalah hati”*. Dari hadits diatas bahwa hakekat manusia itu lebih banyak ditentukan oleh hatinya, bukan fisiknya. Fisik bisa tidak sempurna seperti cacat mata, cacat fisik lainnya, namun ketika hatinya baik, maka orang lain akan memujinya. Sebaliknya, meskipun seseorang diciptakan Allah swt dengan fisik yang sempurna, namun ketika hatinya rusak misalnya iri, dengki, sombong dan lain-lain, maka orang lain, maka orang lain tidak akan senang.

Bahkan Allah swt tidak melihat manusia dari fisiknya, melainkan melihat dari isi hatinya, ketika ia baik, meskipun secara fisik banyak menjadi cibiran orang, maka orang itulah yang justru dilihat oleh Allah swt. Oleh karena itu hati perlu dirawat agar tidak menjadi hati yang mati dan hati yang sakit. Tentu hanya hati yang sehat yang akan mendapat ridho dari Allah swt. Sayangnya banyak manusia yang tidak menyadari dan sadar tentang hati yang mati dan sakit dan memang kedua hati tersebut tidak ada bengkelnya di rumah sakit. Rumah sakit yang didirikan oleh manusia. Bengkel hati hanya dimiliki oleh Sang Pencipta yaitu Allah swt dan juga utusan-utusan Allah swt yaitu Rosululloh. Kalau seseorang akan mengobati hatinya, maka tidak ada jalan lain kecuali kembali pada Allah swt dan Rasul-Nya.



Puasa Ramadan adalah salah satu sarana yang Allah swt berikan kepada orang-orang beriman supaya memiliki hati yang sehat atau hati yang selalu tunduk pada agama dan perintah Allah swt dan Rasul-Nya. Kenapa bulan Ramadan dikatakan sebagai bengkel hati, tentu banyak sekali alasannya. Antara lain melalui puasa kita akan menemukan obat-obat untuk hati kita yaitu:

**Pertama:** Membaca Al Qur'an dan memahami maknanya. Seperti tembang yang dipopulerkan Sunan Kalijogo. Supaya hati kita sehat, maka kita disuruh untuk banyak membaca Al Qur'an dan memahami maknanya. Bulan puasa adalah bulan di mana Al Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, menjadi penjelas dan menjadi pembeda. Siapa pun yang banyak dan selalu membaca Al Qur'an dengan memahami maknanya, maka mereka akan tahu hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah swt, dia akan tahu mana yang benar dan yang salah. Bahkan Al Qur'an akan menjadi penolong bagi para pembacanya ketika di hari pembalasan. Orang yang selalu membaca Al Qur'an akan mampu menghilangkan penyakit-penyakit yang ada dalam hatinya dan masih banyak lagi manfaat dari AL Qur'an.

**Kedua:** Shalat malam yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Sholat adalah sarana bagi manusia untuk secara langsung berkomunikasi dengan Sang Kholiq selaku pencipta manusia. Di tengah-tengah sebagian besar manusia tidur atau beristirahat, maka ketika kita sholat malam dan berkomunikasi dengan Allah swt, maka hati kita akan tenang. Karena kita ini milik Allah swt dan kita selalu memohon kepada Allah swt untuk selalu memecahkan masalah, mencari jalan keluar dari permasalahan-permasalahan ke-

hidupan kepada pemilik kita yaitu Allah swt. Semua keinginan dan permasalahan serta keluh kesah kita, kita sampaikan kepada Allah swt, maka sebagai orang yang beriman yakin bahwa Allah swt akan mengabulkan semua doa-doa kita baik dalam waktu singkat yakni di dunia maupun waktu yang panjang yakni di akhirat kelak. Shalat malam yang kita lakukan di bulan Ramadan ini dinamakan sholat tarawih.

**Ketiga:** Mengumpuli atau berteman dengan orang-orang yang sholeh. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan yang lain dalam segala aspek kehidupan. Sebagai contoh seorang petani tidak mungkin ia akan mencangkul sawahnya yang luas secara pribadi. Ia pasti membutuhkan bantuan orang lain untuk menggarap sawahnya, menanam, membersihkan rumput dan memupuk tanaman. Pupuk juga tidak ia hasilnkan sendiri, bahkan waktu panen ia juga membutuhkan bantuan orang lain.

Meskipun setiap orang membutuhkan orang lain, namun dalam hal berkomunikasi dan berteman, maka tidak semua orang menjadi teman yang setia. Sebab memang dalam realitas manusia itu bermacam-macam. Ada yang baik dan ada yang tidak baik. Oleh karena itu Islam mengajarkan supaya seorang muslim memilih teman yang baik-baik, agar kita juga menjadi baik. Oleh karena itu kita dianjurkan untuk berkumpul, berteman dengan orang-orang yang sholeh, supaya kita juga menjadi orang-orang yang sholeh. Sebaliknya apabila kita berkumpul atau berteman dengan orang-orang yang tidak baik, maka pada saatnya kita akan menjadi orang yang tidak baik pula. Bulan puasa adalah bulan di mana kita merasa nyaman dan nikmat ketika berkumpul bersama di Masjid untuk

melakukan shalat berjamaah, shalat tarawih, tadarus, buka bersama, tahajud bersama. Kebersamaan dalam berbuat kebaikan itulah yang membuat hati kita menjadi tenang dan tentram.

**Keempat:** Dzikir malam dalam jangka yang cukup lama. Bulan puasa adalah bulan di mana kita diberi kesempatan yang luar biasa untuk selalu memohon kepada Allah swt melalui shalat tarawih, berdzikir dan selalu mengingat Allah swt, bahkan Allah swt menjanjikan bagi kaum muslim, satu malam di mana apabila seseorang mendapatkannya, maka seakan-akan bahkan lebih baik dari ibadah 1000 bulan atau 83 tahun. Orang-orang yang selalu mengingat Allah swt maka hatinya akan tenang dan tenteram. Oleh karena itu kita dianjurkan untuk selalu mengingat Allah swt di mana saja dan kapan saja, supaya kita menjadi orang yang tentram dan bahagia dalam hidupnya.

**Kelima:** Perut yang selalu kosong atau tidak terlalu kenyang. Puasa Ramadan adalah menahan makan dan minum dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Menahan diri dari makan dan minum adalah satu cara yang Allah swt berikan kepada orang-orang yang beriman agar memiliki hati nurani yang baik dan bersih. Dengan hati nurani yang baik, maka seseorang akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi pada sesama. Dengan perut yang lapar seseorang bisa memiliki simpati dan empati pada penderitaan orang lain.

Sebaliknya jika perut kita terlalu kenyang, maka kita akan menjadi orang yang malas untuk melakukan ibadah dan kebaikan, kurang memiliki kepekaan atas penderitaan orang lain. Orang yang kenyang, akan bersifat sombong, karena

merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain dan merasa cukup atas dirinya sendiri, orang yang terlalu kenyang menyebabkan ia tidak mampu berpikir kritis dan orang yang terlalu kenyang hatinya akan mati dan tidak menerima kebenaran yang datang dari Allah swt.

## **F. RAMADAN DAN SEKOLAH ADAB**

*Oleh: Bambang Wahrudin*

Ramadan merupakan bulan pendidikan bagi umat Islam, ia laksana sekolah yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan pendidikan dan pelajaran-pelajaran yang harus dituntaskan dengan baik agar dapat lulus dan memperoleh gelar orang yang bertakwa (*muttaqin*). Pelajaran-pelajaran di bulan Ramadan merupakan amalan-amalan istimewa yang memiliki keutamaan lebih jika dilaksanakan dalam bulan Ramadan.

Pelajaran-pelajaran tersebut merupakan perintah-perintah Allah swt dan perintah Rasulullah saw bagi orang beriman yang menuntut umat Islam untuk mengerjakan, jika tidak bisa saja ia harus mengikuti remidi pada hari yang lain, misalnya ketika sakit atau dalam perjalanan sehingga ia tidak mampu berpuasa, maka ia harus mengganti pada hari yang lain setelah bulan Ramadan. Begitu juga makan sahur, berbuka, tarawih, membaca al Qur'an, bersedekah dan berdiam diri di masjid (*I'tikaf*) semuanya menjadi rangkaian mata pelajaran yang harus di tuntaskan. Begitulah Ramadan mengajarkan apa yang harus ditempuh oleh setiap orang yang di dalamnya untuk memperoleh tujuan tertentu.

Setiap bentuk ibadah di bulan Ramadan merupakan perjalanan menuju derajat orang bertakwa. Dalam perjalanan tersebut langkah demi langkah harus ditempuh dengan benar sejak dari niat mengawali setiap perbuatan, kemudian dilanjutkan dengan meniti ibadah-ibadah dengan maksimal serta sungguh-sungguh agar benar-benar mengarah pada tujuan yang diinginkan (orang bertakwa). Jangan sampai seorang muslim goyah dalam mengarungi sekolah Ramadan sehingga

terjadi disorientasi dan akhirnya salah jalan yang berakibat tidak tercapainya pada tujuan yang diharapkan. Hendaknya setiap muslim di bulan Ramadan selalu intropeksi dalam setiap pelajaran dan langkah yang ditempuh.

Sebagaimana dalam sebuah sekolah seorang muslim di bulan Ramadan tentu akan menghadapi pelajaran yang disukai dan tidak disukai, pelajaran yang mudah dan yang sulit, atau pelajaran yang memperoleh nilai tinggi atau butuh remidi. Oleh karena itu, setiap muslim tidak boleh lengah dalam mengikuti setiap ibadah di bulan Ramadan, tidak boleh malas atau patah semangat di tengah jalan yang bisa berakibat hilangnya kesempatan mendapat nilai terbaik dari ibadah tersebut. Sebagai contoh, shalat tarawih yang dikerjakan di awal Ramadan sungguh menakjubkan, motivasi tinggi, niatan nan suci bahkan masjid dan mushola hampir tak muat lagi, namun berbeda dengan keadaan shalat tarawih di akhir Ramadan, masjid dan mushola pada kehilangan jamaahnya entah mereka kemana. Hal tersebut terjadi disebabkan karena tidak mampu mempertahankan keimanan sehingga tergoda denganuforia dan kebutuhan dan atau terjadi disorientasi di akhir Ramadan dari rajian ibadah berganti rajin berbelanja kebutuhan hari raya.

Pandai-pandailah kita dalam bersikap di bulan Ramadan, hendaknya prioritas aktifitas ibadah selalu di dahulukan dibanding aktifitas dunia semata, aktifitas ibadah hendaknya mendapat porsi lebih khususnya di akhir Ramadan, sebagaimana yang dicontohkan oleh rasulullah saw beliau senantiasa berdiam diri di masjid dan melaksanakan iktikaf selama 10 hari penuh di akhir Ramadan, bahkan menjelang beliau wafat beliau beriktikaf selama 20 hari di

bulan Ramadan. Begitulah seharusnya kita mencontoh Rasulullah saw dalam menempatkan prioritas aktifitas di bulan Ramadan.

Ramadan mengajarkan umat Islam untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya, pada porsinya atau pada kondisinya, atau biasa disebut dengan adil. Pendidikan yang menjadikan manusia mampu bersikap adil disebut oleh Syeid Naquid Al Attas dengan pendidikan adab atau biasa dikenal dengan pengadaban (ta'dib). Ramadan mengajarkan agar kita menempatkan amalan dan aktifitas kita sesuai dengan perintah Allah swt dan Rasul-Nya, bukan semata-mata melkukan aktifitas sesuai kebiasaan, atau bahkan hanya melakukan apa yang kita inginkan, Ramadan memiliki aturan yang menundukkan ego dan nafsu manusia yang berada dalam bulan tersebut.

Salah satu nilai yang terkandung dalam aturan-aturan dalam bulan Ramadan yang menuntut umat Islam untuk mengerjakan maupun meninggalkan sesuatu atas dasar perintah dan larangan dari Allah swt mengajarkan kita agar hidup sesuai aturan, menempatkan sesuatu pada tempatnya, melakukan sesuai porsinya dan melakukan sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku, hal ini bermakna bahwa Ramadan mendidik manusia yang berada di dalamnya untuk memiliki kehidupan manusia yang beradab.

Dalam setiap amalan bulan Ramadan merupakan rangkaian mata pelajaran yang harus dituntaskan secara keseluruhan, karena tak ada yang lulus dan mendapat gelar muttaqiin jika hanya melaksanakan puasa dengan hanya menahan makan dan minum tetapi tidak mengerjakan amal ibadah yang lain, begitu juga amalan yang lain merupakan

sebuah kurikulum yang memiliki satu tujuan menjadikan manusia lulus dengan gelar terbaik setelah bulan Ramadan.

Ramadan mengajarkan setiap orang untuk belajar menempatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya, tidak kurang dan tidak pula berlebihan, berat memang mengamalkan hal ini, namun begitulah seharusnya umat Islam belajar di bulan Ramadan, menahan diri, mengendalikan diri dan membunuh nafsu keburukan untuk tunduk dan patuh melaksanakan apa yang ditentukan Allah swt dan Rasul-nya, dengan kata lain Ramadan merupakan sekolah adab bagi umat Islam untuk mendidik diri dan umat manusia menjadi umat yang terbaik di hadapan Allah swt. Kompetensi adab yang menjadi target di bulan Ramadan akan menjadi kunci perubahan peradaban manusia pada masa yang akan datang jika kompetensi tersebut mampu dikuasai dan menjadi adab yang dilaksanakan diluar bulan Ramadan. Alangkah indah nya jika apa yang dilaksanakan pada bulan Ramadan menjadi adab yang melekat pada pribadi muslim di masa yang akan datang.



## G. BULAN RAMADAN PINTU SURGA TERBUKA DAN PINTU NERAKA TERTUTUP

Oleh: Sunarto

<sup>6</sup> Bulan Ramadan terbuka lebar pintu surga dan tertutupnya pintu neraka, serta dibelenggu setan-setan. Barang siapa yang berpuasa pada bulan Ramadan dan beribadah pada malam harinya dengan didasari iman dan mencari ridho Allah swt, maka dosa dosa yang telah dikerjakan akan diampuni Allah swt <sup>6</sup>.

Hal ini ditegaskan dalam hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim, beliau bersabda yang artinya " *Barang siapa yang puasa Ramadan dengan didasari iman dan mencari ridha Allah, maka dosa dosa yang telah lalu diampuni oleh Allah swt* "

Di <sup>6</sup> hadits lain, Rasulullah saw juga bersabda yang artinya " *Apabila datang awal malam dari bulan Ramadan, setan-setan dan jin-jin yang sangat jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup tidak ada satu pintupun yang terbuka, sedangkan pintu-pintu surga dibuka tidak ada satu pintupun yang ditutup. Dan seorang penyeru menyerukan: 'Wahai orang yang menginginkan kebaikan kemarilah. Wahai orang-orang yang menginginkan kejelekan tahanlah.'* Dan Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan dari neraka, yang demikian itu terjadi pada setiap malam." (HR. At-Tirmidzi dalam Sunan-nya no. 682 dan Ibnu Majah dalam Sunan-nya no. 1682, dihasankan Asy-Syaikh Albani rahimahullahu dalam Al-Misykat no. 1960)

Hari hari di bulan Ramadan merupakan saat saat gem-bira yang luar biasa yang dijalani oleh umat Islam sedunia. Sesuai dengan perputaran hari dan sesuai dengan bergulirnya

bulan, sampailah kaum muslimin pada musim pahala yang mulia, bulan duta tercinta dan tamu yang agung.

Ini semua sebagai anugerah Allah swt untuk umat Islam, sebab dalam bulan ini Allah swt telah memberi banyak keistimewaan dan kekhususan-kekhususan. Umat ini telah diberi hadiah yang berharga dan bonus yang mahal dan dalam bulan Ramadan ini pula mereka di beri kemuliaan secara khusus, yang tidak diberikan kepada bulan bulan yang lainnya.

Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Ash Shahihain* dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw bersabda yang artinya "*Jika Ramadan telah datang, maka pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup dan setan setan diikat dan dibelenggu*"

Alangkah indahnya kesempatan yang mahal dan waktu yang sangat berharga ini, yang dapat mencucikan jiwa dan memuliakan ruh, pengundang segala kebaikan, pembuka pintu surga, penuntun semua rahmat, pengangkat derajat dan terampuninya segala macam bentuk kesalahan.

Dalam bulan suci Ramadan ini terdapat amal ibadah shalat tahajud dan tarawih, bertasbih, membaca Al Qur'an dan shalawat, berbuat infak dan shadakah, dzikir-dzikir dan do'a serta memohon kepada ridho Allah swt.

Bulan Ramadan adalah terminal untuk menghimpun kekuatan spiritual dan moralitas yang diperlukan umat yang dimuliakan ini. Bahkan bulan ini harus dijadikan pelajaran bagaimana setiap individu pada khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya. Sebab bulan Ramadan merupakan sekolah untuk memperbarui keimanan, mendidik akhlak, mensucikan diri, memperbaiki jiwa, membatasi keinginan biologis dan meredakan syahwat yang membara.

Dalam berpuasa dapat merealisasikan arti ketaqwaan, mengerjakan perintah-perintah Allah swt, meredakan hawa nafsu, menguatnya keinginan dan niat, membiasakan umat Islam pada sikap berani untuk berkonban, menebus kesalahan dan kesaksian terhadap kebaikan, disamping juga dapat merealisasikan persatuan dan kecintaan serta persahabatan

Dalam bulan Ramadan seorang muslim dapat merasakan perasaan orang-orang miskin dan dapat merasakan derita kelaparan orang-orang yang sedang kelaparan. Berpuasa merupakan sekolah untuk mencurahkan segenap perjuangan, kedermawanan dan menjalin tali silaturahmi.

Ramadan benar-benar media untuk membantu merealisasikan Akhlak dan kasih sayang antar sesama. Sehingga siapapun yang berpuasa dengan sebenarnya, maka hatinya akan menjadi bersih, jiwanya menjadi stabil, perasaannya menjadi nyaman, pemikirannya menjadi positif dan memiliki jiwa penyayang.

Alangkah indahnya jika umat Islam pada saat ini dapat melaksanakan perannya dengan baik, sehingga ketika bulan Ramadan telah datang mereka bisa intropeksi diri dan dapat mencerna hikmah-hikmah berpuasa, mengambil manfaat dari kebaikan Ramadan dan dapat memetik buahnya

Kaum muslimin yang sedang berpuasa... sesungguhnya penyambutan kita terhadap bulan Ramadan haruslah pertama-tama dengan memuji dan bersyukur kepada Allah swt, bergembira mementingkan musim pahala yang amat mulia ini, bertaubat dan kembali kepada-Nya dari segala bentuk dosa dan kemaksiatan. Seperti halnya kita wajib untuk berhenti dari kezhaliman dan juga harus mengembalikan hak-hak bagi pemiliknya, melakukan kebajikan dan mengadakan perbaikan

amal pada siang dan malamnya. Sehingga dengan memiliki perasaan dan nyali seperti ini, maka akan dapat merealisasikan cita-cita dan umat Islam akan bisa mengembalikan kewibawaanya

Ketika Ramadan telah datang, ada sebagian orang menganggapnya hanya sebagai warisan kebudayaan nenek moyang dan sekedar pelabuhan bagi amal yang beraneka ragam. Mereka semangat beramal hanya terbatas pada bulan itu saja, bahkan ada sebagian orang yang bertambah jelek amal perbuatnya setekah berlalunya bulan tersebut. *Na'udzubillah min Dzalik.*

Fenomena seperti ini merupakan kondisi yang dapat merusak mentalitas dan merupakan cermin perbuatan setan yang akan berakibat buruk bagi individu dan masyarakat.

Bergembiralah umat Islam dengan kedatangan bulan yang mulia ini dan semua orang Islam di seluruh dunia dari ujung timur sampai ujung barat patut bergembira dengan datangnya musim kebajikan ini, Sebab, saat seperti ini merupakan kesempatan yang baik bagi orang-orang yang taat untuk menambah amal sholehnya dan juga merupakan kesempatan yang berharga bagi orang-orang berdosa untuk bertaubat dan kembali kepada ajaran Islam yang benar .

Bagaimana pada orang mukmin tidak bergembira karena pintu surga buka untuk mereka? Dan bagaimana para pendosa tidak bergembira sedangkan pintu neraka ditutup bagi mereka?

Betapa mahal kesempatan, yang tidak tertutup bagi siapapun kecuali orang-orang yang menutupnya sendiri. Alangkah bahagiannya kaum muslimin karena kedatangan bulan suci Ramadan untuk berpuasa.

Marilah kita laksanakan kesungguhan beribadah dan inventasi amal ukhrawi selama bulan Ramadan karena semata mata Allah swt. Sehingga, puasa tidak terasa berat dan hari harinya pun akan terasa cepat berlalu. Dengan perasaan takut terjerumus dalam hal hal yang bertentangan dengan tujuan berpuasa atau yang dapat mengurangi kesempurnaan berpuasa, atau melakukan yang dapat membatalkan sahnya berpuasa baik secara lahir maupun<sup>6</sup> batin.

Banyak sekali di antara orang yang berpuasa tidak mengerti hakekat puasa itu sendiri, sehingga berpuasa hanya terbatas sekedar meninggalkan makan dan minum untuk sementara waktu. Dengan demikian, ada diantara mereka yang berpuasa, akan tetapi tidak dapat menjaga lisannya dan terjerumus dalam perbuatan-perbuatan jelek dan tercela. Seperti, menggunjing orang lain, mengadu domba, berbohong dan juga membiarkan mata ataupun telinga untuk melihat dan mendengar apa pun yang dapat menjerumuskannya dalam lembah kemaksiatan dan dosa

Imam Al Bukhari dalam kitab Shalih-nya meriwayatkan, bahwa Nabi saw bersabda

yang artinya“ *Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan bohong, berdusta dan kebodohan, maka Allah tidak akan memperdulikan terhadap (puasanya); meninggalkan makanan dan minumannya*”

Dalam bulan Ramadan juga setiap individu dididik untuk bisa menjaga lisan, kesehatan jiwa, kebersihan hati dan menjaga dari penyakit iri, dengki, permusuhan dan kikir, terlebih lagi bagi para tokoh tokoh masyarakat, penuntut ilmu, pada pendakwah dan para tokoh pembaru demi kemaslahatan umat. Sehingga hati dan pikiran kita bisa berkumpul dan

menyatu untuk mengahapi musuh musuh kita yang telah bersatu, mencari kesalahan sendiri, menunjukkan kekurangan sendiri dan memutuskan sesuatu atas dasar tujuan dan niat yang benar.

Dalam bulan Ramadan, kebersamaan yang solid diantara kaum muslimin terwujud mengkristal, baik pemimpin maupun yang dipimpin, ulama maupun orang awam, yang tua maupun yang muda. Hal ini dimasukan agar semua umat Islam bersatu padu dan bisa membangun kepentingan agama dengan sempurna, untuk membentengi fitnah dan dahsatnya cobaan yang dapat merusak sendi-sendi keimanan dan menenggelamkan keyakinan serta dapat menyebabkan kondisi masyarakat serba berantakan, dalam pemikiran, maupun yang lain.

Dalam bulan Ramadan, banyak hal pengundang kebaikan dan hal-hal yang dapat diterima oleh jiwa secara fitrah. Ramadan juga merupakan kesempatan tepat pada pendakwah, pendidik dan pengajar, pakar, agar dapat mencapai cita cita yang dikehendaki yaitu menjadikan kaum muslimin sebaik-baik umat dengan cara terbaik dan metode yang tepat sasaran. Karena kesempatan pada saat ini ada dan jiwa juga siap untuk menerima, sehingga tidak kesulitan untuk merealisasikan cita-cita yang diharapkan.

Hamba Allah yang berbahagia... bertaqwalah kepada-Nya dan temukan hakekat berpuasa dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Pelajarilah sopan santun dan hukum hukumnya, isilah hari hari siang dan malamnya dengan mengerjakan amal sholeh; jagalah puasa ini agar tidak batal dan mengurangi kesempurnaan pahalanya, perbarui selalu tobat dan penuhilah syarat syaratnya supaya Allah swt

berkenan memberikan ampunan atas dosa-dosa yang mengotori kebersihan jiwa, sehingga pada akhirnya setelah meninggal, Dia memasukan kita ke dalam golongan orang-orang yang diselamatkan dari siksa panasnya api neraka dengan berkat kemurahan-Nya.

Semoga Allah swt mengampuni kita dan semua umat Islam. Maka mohonlah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

## H. PUASA SEBAGAI PENGUAT AKIDAH

Oleh: Nurul Abidin

Akidah secara bahasa mengandung arti menyatukan ujung-ujung sesuatu atau mengikat. Kita sering mendengar kata *aqad an-nikah*, yang berarti mengikat dua insan antara laki-laki dan perempuan menjadi suami istri, yang mana masing-masing setelah adanya aqad itu memiliki hak dan kewajiban. Atau kita mendengar istilah *aqad al bai'* (akad jual beli), yang berarti mengikat antara penjual dan pembeli sehingga terjadi pertukaran kepemilikan secara sah. Sedangkan akidah menurut istilah sebagaimana yang didefinisikan oleh Aminah Muhammad Nusair dalam bukunya *Mabahits Fi Ulumul Aqidah* mengatakan bahwa akidah adalah sekumpulan kebenaran yang diterima oleh pendengaran, akal dan fitrah, diikat kuat dalam hati manusia, tertancap dalam dadanya, yakin kebenarannya dan pasti adanya.

Akidah merupakan pondasi paling pokok dalam Islam. Jika Islam dianalogikan sebagai gedung bertingkat, maka akidah itu sebagai pondasinya. Kemudian dibangun diatas pondasi tersebut beberapa tingkat; ibadah di lantai pertama, muamalah di lantai kedua, akhlak di lantai ketiga dan dakwah di lantai keempat. Untuk menyokong keempat lantai yang cukup besar dan berat itu diperlukan pondasi akidah yang cukup kuat pula. Pondasi suatu bangunan yang dirancang untuk menyangga empat lantai dan ternyata hanya terbangun dua lantai, maka tidak akan terjadi masalah yang membahayakan. Namun ketika rancangan bangunan yang akan dibangun memiliki empat lantai, tetapi pondasi yang dibangun hanya untuk beban dua lantai saja, maka ketika terbangun empat



lantai bangunan itu akan mudah roboh dan hancur berantakan. Begitu pula Akidah yang ada dalam diri seorang muslim harus dirancang mampu menyokong empat hal di atasnya yaitu; ibadah, muamalah, akhlak dan dakwah. Jika dirancang atau dibangun dengan beban dua hal saja misalnya, maka di kemudian hari akan membahayakan keIslaman orang tersebut.

Pada hakikatnya seseorang disebut sebagai Muslim jika di dalam hatinya terdapat akidah, meskipun dia belum banyak melakukan ibadah dan amal sholeh, belum memiliki akhlakul karimah, atau belum menjalankan dakwah. Dia akan menanggung dosa dari kesalahan-kesalahannya karena meninggalkan kewajiban, tetapi dia tetap disebut sebagai seorang muslim. Justru sebaliknya jika di dalam hatinya tidak ada akidah, sementara dia mampu melakukan berbagai macam ibadah dan amal keshalehan dan berakhlakul karimah, maka pada hakikatnya dia tidak bisa disebut sebagai seorang muslim. **Sebagaimana** disebutkan **dalam Al-Qur'an**, Allah berfirman: *"Katakanlah: "Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan kufur terhadap perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari kiamat"* (AlKahfi: 103-105).

Puasa adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT yang bernilai ibadah, bahkan merupakan ibadah yang paling agung, Allah SWT menyandarkan ibadah ini kepada diri-Nya. Sesuai dengan suatu riwayat, Rasulullah Saw

bersabda: *“Allah ‘azza wa Jalla berfirman: “Setiap amalan manusia itu bagi dirinya, kecuali puasa. Karena puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalas pahalanya”*. (HR. Bukhori Muslim).

Puasa merupakan bentuk amal sholeh. Jika dikerjakan dengan optimal sesuai dengan hukum dan adab-adabnya, maka pada gilirannya akan memperkuat dan mempertajam tauhid atau iman seseorang. Seperti terbentuk arus mudik, ketika amal sholeh menguat maka iman dalam hati akan menguat pula. Dan ketika iman menguat maka orang tersebut akan semakin semangat dan bergairah untuk melakukan amal keshalehan. Dan sebaliknya ketika orang tersebut berbuat dosa dan maksiat maka akan mereduksi imannya. Ulama salaf sepakat berpendapat bahwa iman dapat bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Amal sholeh yang bernilai baik adalah ketika dilakukannya bersih ikhlas karena Allah swt. Begitu pula dengan puasa akan menjadi amal sholeh yang agung ketika dipertajam dengan keikhlasan. Puasa adalah rahasia antara seorang hamba dengan Tuhannya. Tidak seperti amal keshalehan yang lain yang mudah tampak di depan manusia ketika dikerjakan, atau begitu mudah terhinggapi rasa riya’ ketika dijalankan. Seorang yang berpuasa tidak mengharapkan pujian ataupun apapun dari manusia, karena mereka tidak akan mengetahui kalau orang tersebut sedang berpuasa. Yang diharapkan orang yang berpuasa hanyalah pahala dan cinta Allah swt.

Dari sinilah kita dapat mengetahui kualitas suatu amal shaleh. Bahwa amal yang baik tidak selamanya yang bisa dinilai dari penampakan yang dhahir atau penampilannya, tetapi lebih dari pada itu banyak amal yang berkualitas

menurut Allah dan berpahala besar karena ada keikhlasan yang tertanam dalam hati orang yang mengerjakannya. Seperti yang diungkapkan ulama salaf: *“betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil karena niatnya”*.

Marilah kita jadikan ini sebagai instropeksi diri dengan melihat ibadah puasa yang kita kerjakan dan juga amal-amal keshalehan yang lainnya. Bisa jadi kita merasa pede dengan amal-amal besar yg kita lakukan, ternyata bernilai kecil dihadapan Allah swt karena kurangnya keikhlasan. Dan sebaliknya amalan-amalan kecil yang kita lakukan dapat bernilai besar jika kita mampu menjaga keikhlasan yang utuh hanya untuk Allah swt. Semoga seluruh amal-amal kita baik yang besar maupun yang kecil dijaga oleh Allah swt sehingga menjadi amalan yang besar dan berkualitas.

# BAB III

## NIKMATNYA RAMADAN



## A. NIKMATNYA BULAN RAMADHAN

Oleh: Ahmad Muslich

Sungguh sangat indah nikmat dan membahagiakan datangnya bulan suci Ramadan. Betapa tidak, setiap hari kita bisa merasakan kebahagiaan dengan berbuka bersama keluarga, tetangga dan seluruh jamaah, mulai anak-anak yang masih kecil, remaja, dewasa dan orang tua. Kebahagiaan dan nikmat itu kita rasakan pula ketika melakukan shalat berjamaah, tarawih bersama, tadarus bersama, sholat fardhu secara bersama-sama atau berjamaah. Puasa Ramadan adalah hari-hari dimana kita merasakan bahagia, tidak ada waktu yang ada kecuali untuk beribadah, berdoa, bersedekah dan berbagi. Tidak ada waktu sepi, tidak ada waktu yang mencekam. Di dalam puasa hanya ada hari-hari yang sangat indah dan membahagiakan. Secara lebih dalam nikmat-Nya puasa dapat kita rasakan hal-hal sebagai berikut:

**Pertama:** Nikmatnya berbuka bersama. Setiap sore hari pukul 16.00 atau pukul 4 sore, takmir masjid/mushola mulai mengumandangkan lagu-lagu qosidah, kemudian disusul kedatangan anak-anak kecil untuk mengaji ayat-ayat pendek sekitar jam 17.00 mulai disetelkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an sampai menjelang waktu berbuka atau adzan Maghrib. Di saat itu pula semua jamaah mulai dari yang tua, muda dan anak-anak sudah mengambil 1 gelas teh dan ta'jil, meskipun hanya satu gorengan seperti piya-piya, tahu isi, pisang goreng, punten, roti dan lain-lain. Ketika adzan tiba salah satu takmir memimpin doa "*Allahumma laka sumtu wabika amantu waala rizqika aftortu birohmatika ya arkhamarrokhimin*". Setelah itu semua minum teh/aqua dan satu jajan/ta'jil. Sungguh tidak

ada kebahagiaan dan kenikmatan kecuali waktu berbuka secara bersama. Setelah itu semua jamaah melaksanakan sholat rawatib dan shalat maghrib secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama nasi bungkus. Meskipun dengan lauk mie, sambal, telur/ikan sungguh sangatlah nikmat.

**Kedua:** Nikmatnya kebersamaan dan silaturahmi. Hari-hari diluar bulan suci Ramadan semua manusia sama-sama sibuk, tidak ada waktu untuk bersilaturahmi kecuali arisan RT, kerja bakti dan lain-lain. Namun sungguh luar biasa ketika Ramadan tiba, semua keluarga sama-sama ke masjid/mushola untuk melakukan ibadah dan memakmurkan masjid/mushola. Dengan puasa kita bisa merasakan syiar Islam, kebersamaan dan silaturahmi. Kita bisa, berbincang-bincang dengan sesama umat Islam setelah shalat tarawih atau bahkan sebelum berbuka. Hal tersebut adalah waktu-waktu yang sangat indah dan membahagiakan dan tidak dapat terjadi kecuali di bulan suci Ramadan. Ternyata ibadah bersama-sama atau berjamaah sungguh sangat indah dan nikmat, seperti ketika seorang muslim melakukan ibadah haji dan umroh.

**Ketiga:** Nikmatnya berbagi. Puasa adalah waktu yang tepat untuk berbagi. Bagi yang diberi rizqi yang cukup dan sadar akan ajaran Islam untuk berbagi dengan sesama, maka bulan puasa dijadikan kesempatan untuk beramal, infaq dan sedekah, dengan memberi ta'jil dan nasi bungkus misalnya. Bagi yang kurang mampu, puasa akan dapat meringankan kehidupannya. Hal tersebut disebabkan banyaknya jamaah yang ingin berbagi. Bagi yang memberi akan dapat pahala seperti orang yang berpuasa, tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang berpuasa. Bagi yang kurang mampu dapat

menjadi sarana bagi yang lain untuk memperoleh tambahan kebaikan dan meringankan beban bagi yang kurang mampu. Betapa indahnyalah kehidupan ini seandainya semua hari itu seperti bulan puasa.

**Keempat:** Nikmatnya menjadi manusia yang utuh. Kebahagiaan itu dapat terjadi apabila semua unsur yang ada pada manusia yaitu unsur jasmani dan unsur rohani mendapatkan makna. Unsur jasmani akan mendapat kebahagiaan apabila terpenuhi segala kebutuhannya berupa makan, minum dan lain-lain. Sementara rohani akan dapat bahagia ketika mendapatkan siraman rohani, ilmu dan lain-lain. Bulan puasa adalah bulan dimana kebutuhan jasmani dan rohani mendapatkan makanan yang seimbang dan itulah yang menyebabkan kita lebih merasakan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan. Sementara diluar bulan Ramadan sering kita tidak mendapatkan gizi yang seimbang. Manusia hanya berurusan dengan masalah keduniaan saja yang pada akhirnya hidupnya selalu gelisah karena tidak pernah merasa bersyukur pada Allah swt.

**Kelima:** Nikmatnya hati. Sungguh semua yang merasa beriman akan merasakan kenikmatan dalam hati masing-masing dengan kedatangan Ramadan. Ketika biasanya kita merasa gelisah ketika mendengar pengajian atau kultum yang terlalu lama, maka ketika ada kajian dan pengajian di bulan puasa Ramadan hati kita diberi keterbukaan oleh Allah swt, sehingga dapat menikmati apa yang disampaikan oleh para da'i atau khotib. Mungkin saja hal itu disebabkan, tidak bisanya jin dan setan menggoda manusia pada bulan Ramadan, khususnya bagi orang yang beriman. Kita merasakan

ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan ketika Ramadan tiba.

Masih banyak sebetulnya nikmat-nikmat yang kita rasakan ketika berada pada bulan suci ramadhan. Mudah-mudahan memberikan spirit dan motivasi bagi kita untuk selalu meningkatkan kualitas ibadah kita dan mudah-mudahan ibadah kita dibulan suci Ramadan mendapat ridho dari Allah swt, Aamiin.



## B. KETIKA HIDUP JAUH DARI KEBERKAHAN

Oleh: Ahmad Muslich

Setiap manusia yang mengetahui makna keberkahan, tentu selalu berharap bahwa sepanjang hidupnya selalu mendapatkan keberkahan dari Allah swt. Ia yakin bahwa berkah jauh lebih nikmat dibanding dengan besar atau kecil apa yang mereka peroleh atau dapatkan. Ketika seorang muslim bertemu dengan muslim yang lain sering mengucapkan *Barokallah*, ketika mengucapkan selamat bagi sepasang pengan-ten, Ia ucapkan *Barokallohu Laka Wa Baroka 'Alaika Wa jama'a Baniakuma Fi Khair*. Demikian juga ketika seorang mendapatkan hadiah dari orang lain, ia akan mengucapkan *Barokallah*. Di dalam masyarakat Jawa, ketika seorang mendapatkan undangan hajatan seperti khitanan dan aqiqah, Ia akan mendapatkan makan dan minum beserta snack yang dimakan di tempat hajatan. Disamping itu, masih diberi masing-masing yang mendatangi hajatan, satu kresek oleh-oleh berupa nasi, snack dan lain-lain. Pemberian tersebut disebut dengan istilah "**Berkat**", di mana sebetulnya berasal dari kata *berkah*, *Baraka* maupun *Barakah*. Permasalahannya adalah apa sebetulnya makna berkah atau keberkahan, Dari mana datangnya keberkahan dan Bagaimana ketika hidup jauh dari keberkahan.

*Berkah* berasal dari bahasa arab *barakah*. Konon, kata ini menurut Abu Faiz Ramadan dalam bukunya yang berjudul "*Meraih Berkah Doa dan Ridho Ibu*" (2012: 1) bermula dari kebiasaan bangsa Arab menyebut Baraka kepada Unta yang mendekam setelah kenyang atau menemukan air. Perumpamaan Unta yang menetap setelah makan dan minum itu disamakan dengan sifat baik yang bertahan lama dalam suatu

hal. Sebagai contoh ketika seseorang mendapatkan rizqi, meskipun ukuran manusia itu sedikit, tetapi ternyata cukup untuk keluarga, maka ia dikatakan rizkinya barokah, ketika umur seseorang selalu bermanfaat dan bertambah kebaikannya, maka orang tersebut dikatakan umurnya barokah. Apabila seseorang menikah dengan seorang wanita, meskipun tidak cantik dan rupawan, tetapi ia mendapatkan kebahagiaan, maka ia dikatakan sebagai perkawinan yang barokah. Ketika seseorang diberi uang kemudian uang tersebut dengan dibelikan sebuah barang dan bertahan lama, maka ia mendapatkan barang yang barokah dan masih banyak contoh lainnya. Ukuran keberkahan adalah apabila seseorang bertambah kebaikan, bertambah kemanfaatan dan rasa kebahagiaan dalam kehidupannya.

Berkah adalah milik Allah swt, bukan milik manusia. Oleh karena itu, manusia harus berusaha mengejar dan memohon kepada Allah swt agar diberi keberkahan dalam hidup. Semua hamba Allah swt, baik Nabi, Rasul dan semua manusia yang beriman selalu berdoa kepada Allah swt supaya mendapatkan keberkahan di dalam hidupnya. Ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt melalui Nabi Muhammad saw mengajarkan supaya setiap apa yang kita lakukan mendapat keberkahan, seperti sebelum makan kita dianjurkan untuk berdoa "*Allahumma Barik Lana Fiima Rozaqtana Wa Qina Adabannar.*" Demikian juga ketika sepasang suami istri mau melakukan sunnah rosul, dimohon juga untuk berdoa supaya dijauhkan dari syaitan dan dijauhkan dari setan apa yang akan diberikan Allah swt berupa putra-putri (anak). Keberkahan adalah suatu nikmat yang tiadaandingannya jika kita bandingkan dengan apa yang telah diberikan Allah swt kepada

semua hamba-Nya. Permasalahannya adalah Bagaimana ketika hidup jauh dari keberkahan. Mari kita renungkan hal-hal sebagai berikut dengan cara introspeksi terhadap diri kita masing-masing dan melihat orang-orang yang ada di sekitar kita. Mudah-mudahan dapat mengambil *ibroh* atau pelajaran dari hal-hal yang kita sampaikan.

**Pertama:** Kaya harta dan hancur oleh hartanya sendiri. Di dalam Al-Qur'an diabadikan seorang kaya raya yang sombong yaitu Qorun. Kekayaannya luar biasa, sampai-sampai kunci gudangnya tidak kuat dipikul tujuh orang. Namun, karena kesombongannya, maka Ia ditenggelamkan oleh Allah swt beserta seluruh hartanya ke dalam bumi. Maka sekarang banyak orang menyebut dengan harta karun. Dalam kehidupan sekarang ini banyak orang yang kaya raya, tetapi kemudian Ia lupa pada ajaran agama. Ia melakukan perbuatan terlarang berupa judi, selingkuh, minum-minuman keras dan lain-lain, yang pada akhirnya semua hartanya habis, karena perilakunya. Inilah yang dikatakan dengan Harta yang tidak berkah.

**Kedua:** Berkuasa, tetapi terpuruk karena kekuasaannya. Sekarang ini banyak orang yang berebut untuk mendapatkan kekuasaan mulai Kepala Desa, Camat, Kepala Dinas, Bupati, Gubernur, Presiden, DPR dan Jabatan-jabatan yang lain. Namun anehnya setelah kekuasaan Ia dapatkan, Ia lupa akan tugas dan tanggung jawab serta sumpahnya. Pada akhirnya banyak yang di tangkap oleh KPK dan masuk ke penjara karena jabatan yang diperolehnya. Inilah yang dikatakan jabatan yang diberikan oleh Allah swt, tidak membawa keberkahan dalam hidupnya.

**Ketiga:** Mempunyai Ilmu yang tinggi, tetapi jatuh karena ilmunya. Sekarang ini orang pintar banyak, tetapi orang yang mengerti tidak banyak. Banyak sekali sekarang ini orang-orang pintar bergelar Prof., Dr., Magister, Sarjana dan lain-lain, tetapi ilmunya tidak banyak bermanfaat bagi masyarakat, baik karena kesombongannya atau tidak banyak melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Banyak sarjana yang menganggur setelah kuliah. Itulah yang dikatakan sebagai Ilmu yang kurang barokah.

**Keempat:** Memiliki fasilitas, tetapi mencelakakannya. Manusia modern sekarang ini betul-betul dimanjakan dengan berbagai fasilitas hidup, mulai dari HP, Laptop, Internet, TV, Mobil dan fasilitas rumah tangga. Akan tetapi semua fasilitas itu apabila tidak dipergunakan dengan benar, maka akan mencelakakan manusia itu sendiri. Berapa banyak orang celaka karena sopir dan seseorang menggunakan HP ketika berkendara di jalan raya. Berapa banyak anak-anak kita yang lupa belajar karena asyik dengan internet, HP, main game dan lain-lain. Semua hal diatas menunjukkan adanya kepemilikan fasilitas yang kurang barokah.

**Kelima:** Memiliki anak banyak, tetapi menjadi musuh. Al-Qur'an sejak dini mengisyaratkan bahwa bisa jadi anak kita, harta kita, istri kita, suami kita dan semua yang kita miliki menjadi fitnah dan musuh bagi kita. Banyak sekali anak yang dibesarkan dengan cucuran keringat orang tua, ketika besar, menjadi musuh orang tua. Anak minta HP, minta sepeda motor, minta Laptop, tetapi sesudah memiliki, Ia lupa sholat, lupa membantu orang tua, ketika tidak dibelikan fasilitas itu mengancam orang tua. Itulah yang disebut Anak yang kurang barokah.

Masih banyak lagi contoh-contoh yang lain. Kita sebagai manusia yang lemah tidak ada jalan lain kecuali memohon agar semua yang diberikan Allah swt kepada kita membawa keberkahan dalam hidup dan kita berusaha apapun yang kita lakukan selalu dalam aturan-aturan Allah swt agar membawa keberkahan dalam hidup.

### **C. PUASA DAN KESEIMBANGAN**

*Oleh: Ahmad Muslich*

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna. Ia diciptakan Allah swt dari tanah dan memiliki dua unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Keduanya membutuhkan makan yang berbeda. Jasmani membutuhkan makan, minum, mandi, tidur dan sebagainya, sedang rohani membutuhkan Agama, Ilmu pengetahuan, kasih-sayang, pengakuan, penghargaan dan lain-lain. Apabila salah satu dari unsur jasmani-rohani tidak mendapatkan porsi yang seimbang, maka akan terjadi ketidak harmonisan, bahkan akan berubah statusnya. Misalkan seseorang hanya makan dan minum saja kegiatannya, maka meskipun ia manusia, namun pada hakikatnya ia seperti binatang.

Puasa Ramadan yang betul-betul dilaksanakan dengan baik, penuh kesadaran oleh seorang mukmin, maka ia akan bisa merasakan hakikat kebahagiaan. Kebahagiaan dapat kita rasakan ketika umat Islam secara bersama melaksanakan aktifitas Ramadan. Hal tersebut dapat kita bandingkan ketika kita berada di luar bulan Ramadan, dimana seakan-akan hidup hanya untuk mengejar materi dan jika kita berada di kantor, hidup seakan dikejar dengan pekerjaan-pekerjaan yang tiada henti. Sampai-sampai urusan akhirat agak terlupakan. Sebagai akibatnya kita kurang dapat merasakan kebahagiaan, itulah akibat karena ketidak seimbangan di dalam memberikan makanan bagi jasmani dan rohani kita.

Ramadan betul-betul merupakan bulan yang di dalamnya mendidik kita untuk hidup seimbang. Seimbang antara jasmani dan rohani, seimbang antara kebutuhan lahiriyah

maupun batiniyah, seimbang antara kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Seimbang antara kehidupan material dan spiritual serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Untuk lebih memperjelas tentang keterkaitan puasa dengan keseimbangan dalam kehidupan dapat kita uraikan hal-hal sebagai berikut:

**Pertama:** Keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan sosial. Bulan Ramadan adalah bulan dimana orang yang melaksanakan puasa diharuskan menahan diri untuk secara tidak makan dan minum mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Aktifitas puasa ini diharapkan akan dapat menumbuhkan sikap kepekaan sosial sebagai hasil dari pengalaman merasakan menahan makan dan minum. Dengan demikian orang puasa diharapkan akan menjadi orang yang memiliki keseimbangan dalam hidup secara pribadi dan bermasyarakat. Dalam Islam semua manusia punya tugas untuk berda'wah dan berkomunikasi dengan sesama manusia.

**Kedua:** Keseimbangan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Hidup di dunia adalah sementara. Dunia adalah kehidupan yang harus dialami sebelum kehidupan akhirat. Oleh karena itu kehidupan dunia adalah ladang, sarana investasi dan sarana ujian bagi manusia untuk memasuki Dunia akhirat dengan dua alternatif yaitu naik surga atau masuk neraka. Dengan Ibadah Puasa, kita semakin sadar bahwa masih banyak dosa kita, masih sedikit amaliyah kita dan bahkan dengan puasa Allah swt memberi kasih sayang kepada orang yang beriman untuk memperbanyak amal sholeh di bulan, dimana Allah swt melipat gandakan pahala dan mengampuni dosa-dosa orang-orang yang memohon kepada-Nya. Sangatlah rugi bagi orang-orang yang diberi kesempatan bertemu

dengan bulan Ramadan, akan tetapi tidak dapat keluar dari Ramadan sebagai orang yang kembali kepada fitrah kesucian diri.

**Ketiga:** kebahagiaan di dapatkan oleh manusia-manusia yang hidup secara seimbang. Allah swt sebagai pencipta manusia, mengatur manusia dan mengendalikan manusia telah mengisyaratkan dalam al-Qur'an bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan kita harus mengikuti perintah-perintah Allah swt dalam Al-Qur'an mengikuti sunah Nabi. Apabila kita cermati, ternyata untuk mendapatkan kebahagiaan seseorang harus hidup seimbang antara aktifitas untuk kepentingan dunia dan aktifitas untuk kehidupan akhirat. Dengan ibadah puasa Ramadan, kita dapat merasakan bahwa kebutuhan jasmani rohani bisa kita rasakan ketika orang berpuasa, beribadah dan nanti akan mendapat kebahagiaan ketika bertemu dengan Allah swt.

Memang Allah swt sudah menetapkan kehidupan ini secara berpasang-pasang, ada siang ada malam, ada pria ada wanita, ada baik ada buruk dan banyak lagi. Semua adalah bagian dari keseimbangan di dalam kehidupan. Ada surga ada juga neraka. Namun Allah swt memberikan petunjuk bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan orang harus hidup seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat serta hidup yang lebih bermakna dengan berbagi pada sesama.



## D. SHOLEH SOSIAL

*Oleh: Ahmad Muslich*

Puasa Ramadan adalah suatu perintah Allah swt yang bertujuan agar orang-orang yang beriman meningkat kualitasnya. Sehingga menjadi orang-orang yang bertaqwa. Banyak sekali indikator yang disebutkan dalam Al Qur'an tentang ciri-ciri orang yang bertaqwa, diantaranya di dalam surat Ali Imron ayat 134 di mana ciri-ciri orang yang bertaqwa adalah: menafkahkan hartanya di jalan Allah, baik waktu lapang maupun waktu sempit, menahan marah dan memaafkan manusia. Dari ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa orang yang bertaqwa adalah orang yang berperilaku baik di hadapan Allah swt dan manusia atau sholeh secara individu dan sholeh **5** cara sosial. Dengan demikian apabila kita ingin digolongkan orang-orang yang baik menurut Allah swt, haruslah menjadi orang-orang yang baik kepada sesama manusia dan makhluk Allah swt.

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Al-Wafi karya Musthofa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mishi, hal. 322 dijelaskan bahwa diantara ciri-ciri Sholeh Sosial adalah sebagai berikut:

**Pertama:** Membebaskan seorang mukmin dari kesusahan di dunia. Kita semua memahami, bahwa Allah swt itu menjadikan manusia itu berbeda-beda. Ada laki-laki, ada perempuan, ada kaya, ada yang miskin, ada yang menjadi pejabat, ada pula yang menjadi rakyat. Semua perbedaan itu tidaklah dipertentangkan, namun haruslah saling melengkapi, saling mengisi dan saling membantu. Apabila semua orang

memiliki sawah yang luas, maka siapa yang akan menggarap lahan. Kalau semua kaya, lalu zakat diberikan kepada siapa.

Kesadaran akan ketergantungan antara satu dengan yang lain dalam semua aspek kehidupan, mendorong kita untuk saing mengisi, saling membantu, saing memberi dan saling bekerja sama. Oleh karena itu Rosulullah bersabda "Barangsiapa membebaskan seorang mukmin dari kesusahan dunia, pasti Allah swt akan membebaskannya dari kesusahan di hari kiamat". Dari terjemahan hadits di atas, jelaskan bahwa siapa saja yang membantu seorang mukmin dari kesusahan hidup di dunia, maka Allah akan memudahkannya dari kesusahan di hari kiamat.

Kita semua tahu bahwa tidak semua orang mukmin hidup dengan mudah di dunia. Banyak diantara kita yang diuji oleh Allah swt dengan sedikit kesusahan, sedikit harta, buah-buahan dan lain-lain. Oleh karena itu menjadi kewajiban seorang muslim yang kebetulan diberi rizki yang lebih untuk membantu sesama muslim. Dengan berbagi dengan sesama muslim, kita akan menjadi orang yang berpredikat sholeh individual dan sekaligus sholeh secara sosial.

**Kedua:** Menutupi aib seorang muslim. Kita ini adalah manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan dan kekurangan. Tidak ada seorang pun yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu kita harus saling menutupi kekurangan-kekurangan sesama muslim. Semua kita punya aib, yang apabila diketahui orang lain, kita pasti malu. Islam mengajarkan supaya sesama muslim untuk saling menutupi kekurangan atau aib masing-masing. Aib atau kekurangan tidak harus dibuka atau diberberkan di tempat umum atau ranah publik, karena itu hanya akan menunjukkan kelemahan kita, yang

pada akhirnya sangat menguntungkan pihak-pihak yang tidak senang pada Islam.

Masalah menutupi aib sesama muslim yang merupakan salah satu ciri dari kesholehan sosial seseorang, tidaklah mudah dalam pelaksanaannya. Dalam realitas kehidupan justru kita menyaksikan sesama muslim saling membuka aib saudaranya yang lain, yang berakibat lemahnya persatuan dan kesatuan umat. Dalam kehidupan politik sekarang ini, kita sangat prihatin, betapa tidak, sesama muslim, sesama kyai dan sesama umat saling bertengkar dan menyebarkan berita hoax, yang pada akhirnya menyebabkan keresahan umat, keterpurukan umat dan menunjukkan bahwa kepentingan politik lebih mengedepankan dibanding dengan keutuhan dan persatuan ummat. Kapan kejujuran, keadilan dan persatuan umat hadir untuk mewujudkan kesejahteraan umat dan bangsa.

## E. PENDIDIKAN DALAM CATATAN SEJARAH

Oleh: Azid Syukroni

Jika ditanya tentang bapak pendidikan, maka nama yang kebanyakan muncul adalah Ki Hajar Dewantara. Hal tersebut sangat beralasan karena memang gerakan taman siswa di bawah asuhan beliau lebih menjadi peringatan hari pendidikan nasional. Namun taukah anda, sebelum itu, geliat kebangkitan pendidikan nasional sudah dimulai oleh K.H Ahmad Dahlan. Berangkat dari semangat *al-Maun*, yaitu satu surat yang mengajak untuk mengaktualisasikan kecerdasan spiritual menjadi gerakan sosial nyata yang bermanfaat.

Ahmad Dahlan adalah tokoh sentral lahirnya organisasi Muhammadiyah, dilahirkan di kota budaya Jogjakarta 1886M/1285H. Besar ditengah lingkungan keluarga keraton yang memegang teguh nilai agama islam menjadikan Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan kecil) tumbuh menjadi remaja dengan penuh semangat yang mambara dalam menuntut ilmu, hingga pada usia muda telah menyelesaikan belajarnya di Makkah sesaat setelah menunaikan rukun islam ke lima (5). Selama di tanah suci, Ahmad Dahlan aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah, bertemu, belajar dan diskusi dengan beberapa tokoh dunia. Interaksi pemikiran ini kemudian membuka cakrawala baik dalam aqidah, fikih dan permasalahan kotemporer lainnya. Dalam pendidikan pemikiran M. Darwisy banyak dipengaruhi oleh Rashid Ridho dan Muhammad Abduh serta ulama tersohor lainnya.

Setelah kembali ke tanah air dengan kompleksitas permasalahan, M. Darwisy yang telah berganti nama menjadi

Ahmad Dahlah fokus pada gerakan sosial kemasyarakatan, pendidikan dan kesehatan.

Ditengah hegemoni pendidikan penjajah (Belanda, Pen), K.H Ahmad Dahlan mulai memadukan pola pendidikan modern yang diusung oleh Belanda dengan Pendidikan berbasis agama islam. Maka berangkat dari teologi Q.S Al-Mujadilah: 10, *bahwa manusia akan mencapai derajat keimanan dan ketakwaan yang sempurna jika memiliki kedalaman ilmu pengetahuan*. KH. Ahmad Dahlan sepulang dari Makkah membawa perubahan arah dan tujuan pendidikan. Prinsip ini kemudian dikuatkan dalam sidang Tanwir tahun 1955 bahwa pendidikan Muhammadiyah untuk membentuk manusia Muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.

Mengusung pendekatan *klasikal individual* dalam proses pembelajaran, K.H Ahmad Dahlan menawarkan pola pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Siswa dikondisikan pada ruang kelas sesuai dengan jenjang/materi pelajaran yang ditempuh, didalamnya terdapat fasilitas meja, kursi, materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis, sedangkan dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa metode. Sebagai komitmen atas konsep pendidikan ini, kemudian diwujudkan dengan berdirinya *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiah* yang diselenggarakan di rumah beliau pada tahun 1912. Madrasah ini menjadi lembaga pendidikan pertama yang dipelopori anak bangsa (pribumi). Menggunakan konsep yang berbeda dengan pendidikan tradisional saat itu K.H. Ahmad Dahlan merekonstruksi dengan membenahi pada aspek cara belajar dan mengajar, bahan pelajaran yang memadukan antara materi umum dan agama, rencana pembelajaran yang

telah disusun, standar guru/ pengasuh dan yang tidak kalah menonjol adalah hubungan antara guru dan murid menjadi lebih akrab.

Meskipun pada awal berdirinya pendidikan Muhammadiyah mendapat sorotan dan koreksi besar-besaran dari beberapa tokoh pendidikan tradisional yang disebabkan perbedaan *secunder*, kini pola pendidikan yang dibangun K.H Ahmad Dahlan ini telah diadopsi dan dikembangkan menjadi model pendidikan *ideal* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat termasuk pendidikan pada era *milenia* sekarang ini.

## **F. BERPUASA! TIDAK MENDAPAT AMPUNAN BAHKAN DILAKNAT ALLAH SWT**

*Oleh: Sul-ton*

Dengan hawa nafsunya, manusia cenderung melakukan kesalahan dan melanggar larangan Allah swt sehingga kehidupannya tidak terlepas dari perbuatan dosa. Dengan sifat Ar-Rahman dan Ar-RohimNya, Allah swt mewajibkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk berpuasa di bulan suci Ramadan sebagai salah satu mekanisme untuk membersihkan diri dan menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan dalam satu tahun terakhir. Tentu hal ini berlaku hanya untuk hamba-Nya yang mampu memenuhi syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya orang yang menjalankan ibadah puasa Ramadan. Karena jika seorang hamba abai dan tidak mepedulikan hal itu, maka bukan ampunan atas dosa yang diraih tetapi justru laknat Allah swt.

Mengkonfirmasi sumber dari permasalahan ini, mari kita fahami sebuah hadist riwayat Ibnu Khuzaimah dan disahkan oleh Albani dari Abu Hurairah *"Pada suatu ketika Rasulullah naik mimbar lalu bersabda ".. Amin, Amin, Amin..". Para sahabat bingung kemudian bertanya, Kenapa Engkau berkata demikian, Ya ..... Rasululloh? Kemudian beliau bersabda, Baru saja malaikat Jibril berkata kepadaku: ..... 'Allah melaknat seorang hamba yang melewati puasa Ramadan tanpa mendapatkan ampunan ... maka kukatakan Amiin'. Kemudian Jibril berkata lagi ..... 'Allah akan melaknat seorang hamba yang mengetahui kedua orang tuanya masih hidup, namun tidak membuatnya masuk Jannah (karena tidak berbakti pada keduanya), ..... maka kukatakan Amiin'. Kemudian Jibril berkata lagi ..... 'Allah melaknat seorang hamba yang tidak bersholawat ketika disebut namamu, ..... maka kukatakan Amiin'.*

Di saat seorang hamba yang beriman sedang menjalankan ibadah puasa Ramadan seperti sekarang ini, tentu kita bertanya terkait doa malaikat Jibril pertama yang diamini oleh Rasulullah saw. Mengapa ada seorang hamba yang berpuasa Ramadan tetapi tidak mendapatkan ampunan bahkan mendapatkan laknat dari Allah swt? Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Menelusuri sejumlah hadits yang ada, sedikitnya ada empat sebab yang dimungkinkan seorang hamba melalui ibadah puasa tetapi tidak mendapatkan ampunan dari Allah swt sehingga dilaknat sebagaimana doa Malaikat Jibril yang diamini Rasulullah saw:

**Pertama,** Berpuasa tanpa niat ikhlas karena Allah swt. Dalam sebuah hadist riwayat Bukhari, dari Abu Hurairah ra, Rosulullah saw bersabda *“Semua amal manusia adalah miliknya, kecuali puasa, sesungguhnya ia adalah milik-Ku dan Aku yang akan memberikan balasannya”*. Hadits ini sangat jelas menerangkan bagaimana posisi ibadah puasa dimata Allah swt. Jika puasa seorang hamba adalah milik-Nya dan Allah swt sendiri yang akan membalasnya, maka ibadah puasa seorang hamba semestinya hanya diniatkan ikhlas karena Allah swt, sehingga janji ampunan dapat diraih diakhir Ramadan. Masalahnya ketika nafsu seorang hamba membisikan niatnya berpuasa disamping karena Allah swt, juga untuk makhluk atau bahkan semata-mata karena alasan makhluk, sungguh Allah swt tidak akan menerima puasa hamba tersebut, apalagi mendapatkan ampunan dari-Nya. Karena amal itu ditentukan oleh niatnya, demikian sabda Rasulullah saw dalam sebuah hadits.

**Kedua:** Berpuasa tanpa ilmu. Seseorang hamba yang telah diberi nikmat akal, pikiran dan panca indera yang lengkap memiliki amanah sekaligus tanggungjawab meng-



gunakannya untuk menimbah ilmu dan wawasan termasuk terkait ibadah puasa. Tetapi betapa banyak seorang hamba dengan kenikmatan sempurna tersebut, melalui ibadah puasanya dengan keterbatasan ilmu karena tidak ada keinginan untuk mencari tahu. Ibadah puasanya dijalani berdasar kebiasaan sekitar dan pengetahuan yang lemah. Ibadah puasa dijalani oleh sang hamba tanpa mengindahkan syariat atau dengan pemahaman yang tidak sepenuhnya benar. Tidak mempedulikan syariat, sehingga tidak tau mana yang membatalkan dan mana yang tidak. Menyangka telah melakukan hal yang benar padahal sejatinya salah. Akibatnya, puasanya menjadi rapuh, tanpa makna dan jauh dari janji Allah untuk mendapatkan ampunanNya.

**Ketiga:** Berpuasa hanya hanya difahami sebatas berhenti makan-minum dan berhubungan badan dengan suami/isternya. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadist riwayat Bukhari: *“Barangsiapa yang tidak meninggalkan berkata dusta dan beramal kedustaan, maka Allah swt tidak membutuhkan dia untuk meninggalkan makan dan minumannya”* Kelompok ini memang berpuasa tetapi tidak mampu menundukkan emosi dan nafsunya. Hari-hari puasanya memang telah mencegahnya untuk tidak makan-minum serta berhubungan suami isteri. Tetapi nafsunya masih menguasai hati, lisan, mata, teliga dan anggota tubuh lainnya sehingga hari-hari puasanya masih diwarnai dengan amarah, kata-kata dusta, ghibah dan perilaku anggota tubuh lain yang tidak terjaga dari dosa dan maksiat.

**Keempat:** Berpuasa dengan penuh kemalasan. Rasulullah saw bersabda dalam hadist riwayat Ahmad: *“(Bulan dimana) dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka, setan-setan dibelenggu. Dan berserulah malaikat ‘wahai para pencari*

*kebaikan, sambutlah. Wahai para pelaku kejahatan, berhentilah' (demikian) sampai berakhirnya ramadhan''.*

Bulan puasa adalah bulan penuh rahmat, berkah dan ampunan, untuk hamba yang rajin beribadah dan beramal sholeh, Allah swt menjanjikan pahala yang berlipat sampai 700 kali. Tetapi kenyataan lain juga ditemukan masih adanya hamba yang bermalasan ketika menjalankan ibadah puasa. Kelompok ini memang berpuasa, tidak makan dan minum, tidak berhubungan suami isteri dan menjaga diri dari larangan lainnya tetapi hari-hari puasanya dilalui dengan penuh kemalasan. Mereka malas melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti: shalat malam (tarawih), tilawah, tadarus, i'tikaf, sedekah dan amal shalih/kebaikan lainnya. Ibadah puasanya menjadi alasan untuk bermalasan-malasan di siang hari, tetapi ketika memasuki malam hari sang hamba makan-minum dan ber pesta pora secara berlebihan memperturutkan hawa nafsunya.

Keempat hal tersebut penting untuk diperhatikan bagi seorang hamba yang berpuasa di bulan suci Ramadan, karena puasa sesungguhnya lebih dari sekedar tidak boleh makan, minum dan berhubungan suami isteri pada siang hari. Ibadah puasa hakekatnya adalah latihan pengendalian diri (nafsu) menuju terbentuknya jiwa yang bersih dan fitrah sebagaimana ketika seorang hamba terlahir di dunia. Jiwa yang bersih dan fitrah itulah yang diperlukan seorang hamba dalam mengarungi kehidupan dengan menjalankan perintah maupun menjahui larangan-Nya dengan penuh ketaatan dan ketundukan kepada Allah swt. Dan itulah derajat Muttaqiin yang diimpikan seorang hamba sebagaimana dijanjikan oleh Allah swt.

Selamat menjalankan ibadah puasa.... semoga Allah swt selalu memberi kemudahan, petunjuk dan hidayah-Nya untuk setiap hamba yang mau introspeksi diri, berhati-hati dan memperbaiki diri dalam menjalankan ibadah puasa sesuai syariat dan hakekatnya sehingga mengantarkannya pada ampunan Allah swt serta menjauhkannya dari laknat Allah swt.  
*Aamiin Yaa Robbal Aalamiin*

## G. ISLAM BERKEMAJUAN SEBAGAI SOLUSI PROBLEM KEUMATAN

Oleh: Subangun

Saat umat Islam dihadapkan dengan banyak tantangan, baik menyangkut pola pikir, pola tingkah laku, maupun pola sikap. Hal demikian sangat wajar karena manusia sebagai makhluk surga yang diturunkan ke muka bumi yang penuh ujian dan cobaan berusaha kembali ke surga. Sebagai makhluk yang paling mulia, umat manusia dibekali akal pikiran dan difasilitasi bumi seisinya serta pedoman dalam pengelolannya melalui kitab suci. Dengan memanfaatkan potensi, fasilitas dan kitab suci umat manusia diberi pilihan untuk kembali ke surga atau justru memilih ke neraka sebagai konsekuensi atas pilihannya.

Kondisi sebagaimana terungkap diatas melahirkan pemikiran untuk menyikapinya. Pemikiran yang sama di antara individu terakumulasi dalam kelompok yang pada akhirnya terbentuk organisasi. Salah satunya Muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi gerakan Islam, da'wah amar ma'ruf, nahi munkar dan tajdid yang ber-sumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sejak awal telah berkomitmen dan berkiprah untuk memajukan kehidupan umat, bangsa dan kemanusiaan universal dengan konsep Islam berkemajuan. Pandangan Islam yang berkemajuan secara faktual melekat dengan kelahiran dan langkah-langkah Muhammadiyah. Dalam tulisan Solichin Salam (1962: 15) apa yang dilakukan Kyai Dahlan dan Muhammadiyah generasi awal ialah melawan kekolotan (*konservatisme*), taklid (*fanatisme*) dan

mengerjakan segala yang dipusakainya dari nenek moyangnya (*tradisionalisme*).

1 Untuk mengatasi kondisi tersebut, Muhammadiyah melakukan langkah-langkah di bidang pemahaman dan pembinaan keagamaan, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial dan amal usaha yang terus berkembang hingga saat ini, yang semuanya berbasis pada pandangan Islam yang berkemajuan. Karena itu, masyarakat luas menilai dan menjuluki Muhammadiyah sebagai gerakan Islam reformis, modernis, yang mengandung esensi Islam berkemajuan. 1

Pandangan Islam berkemajuan adalah menyeimbangkan antara pemurnian atau peneguhan dan pengembangan atau pembaharuan, sehingga seimbang tetapi kaya dengan nilai kemajuan. Inilah karakter utama Muhammadiyah. Muhammadiyah memandang Islam sebagai agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapun da'wah dan tajdid merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. rahmat bagi semesta kehidupan. 1

Dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan menyebarluaskan pencerahan, Muhammadiyah tidak hanya berhasil melakukan peneguhan dan pengayaan makna tentang ajaran akidah, ibadah dan akhlak kaum muslimin, tetapi sekaligus melakukan pembaruan dalam *mu'amalat duniawiyah* yang membawa perkembangan hidup sepanjang kemajuan ajaran Islam. Paham Islam yang berkemajuan semakin meneguhkan perspektif tentang tajdid yang mengandung makna

pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) dalam gerakan Muhammadiyah, yang seluruhnya berpangkal dari gerakan kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah untuk menghadapi perkembangan zaman.

Persoalannya adalah bagaimana mengimplemetasikan Islam yang berkemajuan dalam kehidupan. Artinya Islam yang berkemajuan itu harus diamankan melalui sistem perjuangan yang bersifat kolektif dan terorganisasi sejalan dengan pandangan Islam yang berkemajuan. Namun kini dan ke depan usaha-usaha mewujudkan pandangan Islam yang berkemajuan itu dituntut untuk direvitalisasi sehingga mencapai keunggulan yang tinggi baik dalam pemikiran, kepribadian, maupun amaliah yang ditampilkan di tengah kehidupan yang serba kompleks dan sarat tantangan saat ini.

Menurut Dr. H. Haedar Nashir, M.Si dalam usaha mengimplementasikan pandangan Islam yang berkemajuan dapat dilakukan langkah-langkah berikut:

**Pertama:** memahami pandangan Islam berkemajuan. Artinya, meningkatkan usaha-usaha untuk memahami dan memasyarakatkan Risalah Islamiyah dan berbagai pemikiran, yang mengandung pandangan Islam yang berkemajuan. Konsep Risalah Islamiyah telah mulai disusun dan penting untuk dilanjutkan.

**Kedua:** mengembangkan tradisi keilmuan. Artinya melakukan berbagai ikhtiar untuk meningkatkan tradisi keilmuan dan melakukan kajian-kajian pemikiran melalui berbagai diskusi, halaqah, seminar dan berbagai forum sejenis untuk memperdalam dan memperluas wawasan pemikiran. Termasuk membudayakan gemar membaca sebagai bagian dari tradisi keilmuan. Untuk itu, perlu digelorakan kebiasaan membaca

dalam rangka <sup>1</sup> memahami perkembangan pemikiran dan berbagai hal yang bersifat aktual dalam kehidupan saat ini. Jika tradisi membaca meluas, masyarakat tidak akan ketinggalan dalam wacana pemikiran dan perkembangan kehidupan, apalagi merasa bingung dan cemas dalam menghadapi perkembangan aktual. Inilah tradisi iqra dan thalabul-ilmu yang diajarkan Islam, yang dalam sejarah telah membangun peradaban <sup>1</sup> dan kejayaan Islam di era keemasan.

**Ketiga:** memasyarakatkan pandangan Islam yang berkemajuan ke luar. Kita penting untuk mengkomunikasikan, mendialogkan dan memperluas sebaran pemikiran atau pandangan Islam yang berkemajuan kepada masyarakat luas. Melalui tulisan di media massa, jejaring sosial, pengajian, pengkajian, seminar, diskusi dan berbagai media publikasi lainnya hendaknya senantiasa dipopulerkan dan dikembangkan pandangan Islam yang berkemajuan. Hal itu sangat diperlukan selain untuk memperkenalkan <sup>1</sup> dan memasyarakatkan pemikiran Islam, pada saat yang sama untuk mengimbangi dan memperkaya pemikiran-pemikiran Islam yang selama ini berkembang dan meluas di masyarakat khususnya di lingkungan umat Islam.

**Keempat:** *al-ishlah fi al-'amal*, yakni selalu <sup>1</sup> memperbarui amaliah Islam. Dalam hal ini seluruh komponen penting untuk mengimplementasikan pemikiran-pemikiran Islam yang berkemajuan dalam usaha-usaha yang dilakukan oleh gerakan ini. Amal usaha, program dan kegiatan di seluruh lapisan haruslah mencerminkan pandangan Islam yang berkemajuan. Artinya baik yang sudah dilaksanakan selama ini maupun yang hendak dikembangkan hendaknya pengelolaan dan model yang dikembangkan dalam amal usaha, program dan kegiatan

1  
seluruh komponen harus lebih baik, unggul dan utama daripada gerakan-gerakan lain.

**Kelima:** implementasi dalam praksis 1 gerakan. Terkait dengan langkah keempat, harus diwujudkan amaliah praksis. Istilah praksis (*praxis*) dalam ilmu sosial kritis yakni tindakan emansipatoris atau tindakan pembebasan yang berbasis pada refleksi. Refleksi dalam mazhab kritis ialah teori atau perspektif berpikir yang selain dibangun diatas Ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak, juga berorientasi pada tindakan yang konkret yang membebaskan kehidupan manusia dari segala bentuk belenggu. Karena itu praksis bukanlah tindakan praktis semata, 4 tapi praktis yang berbasis pemikiran. Dalam pemikiran Qurani, praksis ialah perpaduan antara “iman dan amal shaleh” yang begitu banyak disebut dalam ayat-ayat Al-Quran, yang menunjukkan bahwa Islam itu agama yang mempertautkan *hablu-minallah* dan *halu-minannas* secara menyatu dan menyeluruh.

**Keenam:** Islam diimplementasikan sebagai agama yang memuliakan perempuan. Islam memuliakan manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dalam pandangan Islam kemuliaan manusia bukan karena jenis kelamin, suku bangsa, ras, warna kulit dan sejenisnya, tetapi karena ketaqwaannya. Laki-laki dan perempuan atau perempuan dan laki-laki yang beriman dan beramal shaleh dijamin Allah memperoleh kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) dan pahala (*ajra*) dari perbuatannya sebagaimana Allah berfirman, “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan



*kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS Al-Nahl: 97).*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan Islam yberkemajuan mampu mencerahkan umat dan bangsa. Pemerintah berkewajiban mendukung, membantu dan berperan dalam memfasilitasi gerakan-gerakan kemasyarakatan, karena sesungguhnya pemikiran yang demikian telah meringankan beban pemerintah untuk sebesar-besarnya men-cerdaskan, memajukan dan memakmurkan kehidupan bangsa sebagai kewajiban yang utama.

Untuk mengimplementasikan Islam berkemajuan, secara internal seluruh lapisan masyarakat harus terlebih dulu memajukan dirinya sendiri sebelum memajukan orang lain, sebab betapa besar tanggungjawab dan konsekuensi mengusung ideologi atau pandangan Islam yang berkemajuan di tengah dinamika peradaban modern pada saat ini, lebih-lebih untuk ke depan ketika kita dalam pergumulan kehidupan umat manusia yang bercorak pasca-modern.

Untuk mengimplementasikan Islam berkemajuan seluruh komponen harus menghayati dan memahami pandangan Islam yang berkemajuan untuk kemudian mengimple-mentasikannya dalam seluruh usaha-usaha gerakan. Dengan spirit dan pandangan Islam yang berkemajuan, diharapkan akan mencerahkan umat, bangsa dan dunia kemanusiaan wujud dari ijihad dakwah Islam sebagai agama berkemajuan dan menyebar risalah rahmatan lil-’alamin untuk membangun peradaban yang utama di muka bumi yang dianugerahkan Allah swt.

# BAB IV

## BUAH RAMADAN



## A. BUAH RAMADHAN

*Oleh: Ahmad Muslich*

Semua yang diperintahkan oleh Allah swt kepada manusia yang beriman pasti memiliki hikmah dan manfaat bagi dirinya. Demikian juga puasa yang kita laksanakan pada bulan Ramadan memiliki banyak sekali hikmah yang bisa kita petik dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, bahkan untuk kehidupan di masa depan atau kehidupan akhirat. Sekali lagi, apabila seseorang yang beriman betul-betul melaksanakan puasa ini dengan dasar keimanan dan hanya untuk mendapat ridho Allah swt semata, maka hikmah itu kan dapat kita rasakan sepanjang kehidupan. Adapun diantara hikmah yang merupakan buah dari Ramadan adalah sebagai berikut:

**Pertama:** Memiliki Kepekaan Sosial yang Tinggi. Puasa adalah suatu upaya supaya manusia memiliki kepekaan sosial. Dengan merasakan lapar dan dahaga, seseorang akan dapat merasakan secara langsung bagaimana kehidupan seseorang yang lemah secara ekonomi atau dalam bahasa agama, kita dapat merasakan bagaimana kondisi orang yang berada pada golongan fakir-miskin yang serba kekurangan. Pengalaman tersebut menjadi sarana dan media agar seseorang memiliki empati dan simpati pada orang lain. Di dalam ajaran Islam, seseorang yang memiliki kekayaan, mempunyai kewajiban untuk berbagi kepada yang tidak mampu. Ada hak fakir miskin di dalam harta yang kita miliki. Oleh karena itu diharapkan dengan kepekaan sosial, tidak terjadi kesenjangan sosial yang menjadi salah satu penyebab konflik sosial di masyarakat. Apabila semua orang yang kaya berbagi, sudah barang tentu semua merasakan kebahagiaan dan ketentraman.

**Kedua:** Kesabaran. Puasa adalah setengah kesabaran. Puasa mendidik seseorang untuk bersabar dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Kita semua sadar bahwa hidup tidak mungkin lepas dari permasalahan, bahkan kita hidup ditugaskan untuk memecahkan segala permasalahan. Semua persoalan akan dapat kita pecahkan, apabila seseorang memiliki kekuatan, diantara kekuatan itu adalah kesabaran. Tidak ada sesuatu yang kita peroleh tanpa adanya kerja keras dan tidak ada kerja keras tanpa ada tantangan dan hambatan. Oleh karena itu keberhasilan hanya diperoleh bagi orang-orang yang selalu sabar dan tidak mengenal putus asa. Jatuh bangun dalam kehidupan sudah biasa dan dari situlah kita merasakan hasilnya.

**Ketiga:** Kesederhanaan. Salah satu kunci sukses dalam hidup ini adalah kesederhanaan. Kesederhanaan bukanlah sikap kikir atau mediet, akan tetapi kesederhanaan adalah sikap hidup yang tidak berlebihan, meskipun kita memiliki segalanya, mungkin harta, mungkin ilmu, mungkin kecerdasan dan lain-lain. Orang yang hidup sederhana tentu akan disukai oleh Allah swt dan manusia. Kesederhanaan itulah yang menyebabkan seseorang sukses di dalam kehidupan, ia tidak boros dan tidak kikir, ia akan hidup tanpa kesombongan, ia hidup waspada dan selalu ingat pada yang kuasa.

**Keempat:** Kejujuran. Sesuatu yang sangat langka dalam kehidupan sekarang ini adalah kejujuran. Sikap jujur adalah sikap yang sangat disenangi orang, meskipun sekarang ini sangat langka. Puasa mendidik kita untuk bersikap jujur pada diri sendiri dan kepada orang lain. Potensi jujur an tidak jujur dimiliki semua manusia. Sudah barang tentu siapa yang lebih memilih kejujuran akan meningkat derajatnya, baik di sisi

Allah maupun manusia. Jujur mengarah pada keadilan dan ketaqwaan, sedang kebohongan akan membawa seseorang ke perilaku tidak adil dan kecelakaan.

## **B. MENJEMPUT KEMENANGAN MELALUI PUASA RAMADHAN**

*Oleh: Happy Susanto*

Salah satu peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam adalah turunnya malam Lailatul Qadar. Sebuah malam yang lebih baik dari seribu bulan karena didalamnya diturunkannya berbagai malaikat. Namun apa sebenarnya Lailatul Qadar itu dan bagaimana kita meraihnya. Inilah misteri yang mesti dipecahkan, karena tidak banyak yang bisa diungkapkan tentang malam spesial ini. Beberapa meriwayatkan Lailatul qadar turun di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan dan turun pada malam-malam bilangan ganjil. Turun dalam sepuluh hari terakhir rasanya sangat tepat dengan pembagian ulama tentang tingkatan puasa yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu sepuluh hari pertama disebut dengan tahap *jasmani* atau *badani*. Pada tahap ini orang puasa biasanya masih disibukkan dengan urusan fisik atau jasmani yaitu terkait dengan pengaturan pola makan yang berbeda. *shiyam* diartikan menahan diri dari makan dan minum dan berbagai tindakan yang membatalkan puasa pada sisi lahiriah.

Sepuluh hari kedua disebut dengan tahap *nafsani* yaitu kejiwaan atau psikis. Kata *shiyam* diartikan bukan saja menahan diri dari hal-hal yang bersifat jasmani saja melainkan menahan diri dari hawa nafsu. Tahap ini sudah tidak lagi ber-kutat pada persoalan makan dan minum namun lebih masuk kedalam yaitu kemampuan menahan nafsu. Mengeluarkan kata-kata kotor, marah-marah dan membicarakan kejelekan orang lain atau menyebarkan berita bohong (*hoax*) akan membuat puasa yang dilakukan tidak bermakna. Sebagaimana

hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “*Barang siapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tidak bisa meninggalkan) perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa meski orang itu meninggalkan makan dan minum*”. Dalam hal ini Umar juga menegaskan: *Banyak sekali orang berpuasa namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar.*

Sedangkan pada sepuluh hari terakhir disebut dengan tahap *ruhani* atau *rabbani*. Pada tahap ini pengalaman spiritual orang berpuasa sudah sangat susah diterangkan dan digambarkan. Tidak ada satu ilmu pun yang mampu menerangkannya. Maslow misalnya hanya bisa menyebutnya sebagai pengalaman puncak (*peak experience*) atau juga pengalaman samudrawi (*ocean experience*). Lailatul Qadar adalah malam yang diturunkan pada sepuluh hari terakhir yang bisa dimaknai sebagai simbol atau metafor dari derajat seorang hamba. Terkait turunnya malam ini terdapat kisah dalam sejarah Islam bahwa Rasulullah saw bersabda kepada para sahabat yang sedang kumpul di masjid menunggu Lailatul Qadar bahwa “*Apa yang kamu tunggu-tunggu insyaallah malam ini datang, karena aku telah melihat tanda-tandanya yaitu akan ada hujan lebat kemudian aku berlumuran tanah dan basah kuyup oleh air*”. Kemudian para sahabat membubarkan diri. Pada malam itu memang terjadi hujan lebat dan dikarenakan bangunan masjid masih sederhana dan beratapkan pelepah kurma maka air hujan langsung masuk membasahi lantai masjid yang berupa tanah. Para sahabat melihat kejadian tersebut. Nabi bersembahyang dalam keadaan basah kuyup dan sekujur tubuhnya berlumuran tanah.

Peristiwa diatas dapat dimaknai secara harfiah namun akan sulit terjadi pada zaman ini, karena masjid-masjid sekarang ini sudah hampir tidak ada yang bocor dan lantainya pun tidak ada yang terbuat dari tanah. Maka peristiwa tersebut adalah perlambang atau metafora yang harus dipecahkan maknanya, misalnya bahwa berlumuran Nabi dengan tanah dan basah kuyup oleh air adalah suatu peringatan kepada kita bahwa jenjang paling tinggi dari pengalaman ruhani adalah jika kita sudah sampai pada kesadaran tentang dari mana kita berasal, yaitu asal manusia yang terbuat dari tanah dan air dan akan kembali ke sana. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS 32: 7-8 yang artinya "*yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)*". Hal ini juga dipertegas dalam surat Yasin ayat 77 yang artinya dan *apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata*". Lumpur atau tanah dan air adalah simbolisme bahwa kita harus menyadari siapa diri kita dan berasal dari mana. Kesadaran ini akan membantu menghindarkan dari sifat sombong karena sombong (*takabur*) adalah dosa pertama yang dilakukan oleh iblis saat diminta bersujud kepada Adam. Sebagaimana firman Allah dalam QS 2: 34 yang artinya, *Dia ingkar dan dia menjadi sombong, (dengan begitu) maka dia termasuk mereka yang kafir*". Kesombongan inilah yang menjauhkan manusia dari kesadaran tentang asal usul manusia membuat mereka sesat akan jalan pulang yaitu pulang kepada kesucian, pulang kepada Allah SWT. Kesombongan ini juga yang menutup pintu surga sebagaimana hadist yang



diriwayatkan oleh Muslim, “Tidak akan masuk surga orang yang ada di dalam hantinya ada seberat atom dari perasaan sombong”.

Puasa pada akhirnya harus menyadarkan manusia dari mana mereka berasal dan terus menapaki jalan yang benar untuk bisa pulang keharibaan Allah swt. Inilah salah satu makna terdalam dari ucapan suci *innalillahi wainnailaihi rajiun*, kita semua berasal dari Allah swt dan kita akan pulang kepada-Nya. Kembali kepada Allah swt berarti kembali kepada kesucian, kembali kepada fitrah. Jika seorang muslim dalam puasa sudah sampai kepada kesadaran akan asal usul dan hatinya kembali bersih dan suci maka muslim tersebut berhak mendapatkan Lailatul Qadar. Muslim seperti ini dalam Islam disebut sebagai orang yang kembali kepada Allah swt (*minal 'aidin*) dan orang yang menang (*wal faizin*). Orang-orang ini yang sebenarnya berhak merayakan 'idul fitri atau kembali kepada kesucian. *Wallahua'lam bishawab*.

### C. DARI RAMADAN MENUJU *KHOIRU UMMAH*

Oleh: Bambang Wahrudin

Warna bulan Ramadan secara langsung mampu mengubah tatanan pribadi dan sosial masyarakat tertentu. Nampak begitu banyak perubahan aktifitas dan pola hidup manusia pada bulan Ramadan jika dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Perubahan ini sekaligus merubah tatanan pribadi dan sosial masyarakat yang lebih baik dari bulan lainyadan menjadi pengantar dalam mewujudkan masyarakat yang terbaik (*khoiru ummah*).

Bukti lain dari keberhasilan bulan Ramadan dalam membentuk tatanan kehidupan yang positif ditandai dengan banyaknya manusia yang melakukan aktifitas-aktifitas positif di bulan Ramadan. Diantaranya adalah aktifitas giat beribadah dengan tarawih, membaca al Qur'an, sedekah, dll, menahan diri dengan aktifitas berpuasa, makan sahur pada waktu yang tidak biasa, kepedulian sosial lahir dari aktifitas sedekah dan santunan kepada fakir miskin, berbagi kebahagiaan dengan buka bersama dengan suasana berbagi (*takjil*) yang sebelumnya sama-sama dalam kondisi kelaparan dan kehausan dan zakat fitrah sebagai bentuk kepedulian sosial dengan semangat berbagi kebahagiaan di akhir bulan Ramadan.

Perubahan tatanan sosial kehidupan manusia pada bulan Ramadan diakui mampu mengubah tatanan masyarakat pada bulan lainnya, berdasarkan surat Ali Imran ayat 110 paling tidak dapat dilihat dari tiga kriteria masyarakat terbaik (*khoiru ummah*) yang ada yakni; semangat mengajak kepada kebaikan (*amar makruf*), semangat mencegah atau meninggalkan keburukan (*nahi munkar*) dan semangat melakukan sesuatu

atas dasar keyakinan akan kebenaran hati dan menundukkan hawa nafsu (*iman*). Jika dilihat dari tiga kriteria tersebut dapat kita deskripsikan tatanan kehidupan sosial yang terbagun di bulan Ramadan.

*Amar Makruf*, ajaran ini adalah poin penting bagi umat Islam bahwa diamanpun berada umat Islam harus mampu menebar kebaikan baik dengan saling memberikan nasehat kepada sesama. Hal ini terwujud pada bulan Ramadan dengan banyaknya kajian dan tausiyah Islam pada bulan Ramadan yang dilaksanakan baik di masjid, mushola maupun tempat-tempat yang lainnya. Tak sulit bagi kita menemukan ceramah-ceramah di bulan Ramadan sebagai bukti manusia mau menerima seruan kebaikan melalui mimbar-mimbar, kultum-kultum, pengajian yang dilaksanakan di bulan Ramadan.

Bahkan, tak jarang masjid mushola dan kelompok masyarakat melaksanakan kegiatan *amar makruf* dalam frekuensi yang banyak dan durasi yang lama, oleh para pemateri yang berbeda-beda bahkan tak jarang satu orang pada waktu tertentu menjadi pemateri dan lain waktu menjadi peserta materi. Jika semangat memberi dan menerima nasehat (*tausiyah*) ini mampu dipahami maka kelak setelah bulan Ramadan selesai akan sangat terbiasa untuk saling memberi dan menerima nasehat, karena melalui nasehat itulah terjadi ajakan dalam kebaikan (*amar makruf*).

*Nahi Munkar*, inilah benteng kehidupan manusia agar mampu terhindar dari kerusakan tatanan kehidupan manusia, meskipun hal ini berat untuk dilakukan namun dapat terjadi di bulan Ramadan. Banyak kegiatan yang dapat dicegah atau berkurang selama bulan Ramadan. Kebiasaan begadang jadi tadarusan, kebiasaan jajan jadi sedekah, bahkan jarang kita

jumpai kemaksiatan terjadi di bulan Ramadan. Hal ini disebabkan karena Ramadan mampu mencegah manusia melakukan kemunkaran (*nahi munkar*).

Iman, kriteria ketiga adalah iman dimana manusia memiliki keyakinan dalam hati sehingga melakukan aktifitas disertai dengan hati dan perasaan sehingga terhindar dari sifat *pragmatis* duniawi yang tak henti. Bentuk amal ini antara lain melaksanakan puasa dengan menahan makan dan minum padahal ia memiliki keinginan dan kemampuan untuk mencukupi makan dan minum, tetapi rela menahan karena ada keyakinan akan perintah Allah swt.

Paling tidak itulah potret kehidupan Ramadan yang menjadi *prototype* kehidupan masyarakat yang terbaik (*khoiru ummah*) sebagaimana yang di cita-citakan oleh manusia seluruhnya. Ketika manusia mampu mengaplikasikan ketiga kriteria tersebut dalam aktifitas di luar bulan Ramadan maka akan terlahir kehidupan masyarakat yang berkeadilan, sejahtera dan membawa ketentraman kepada manusia.

## **D. KEAJAIBAN SILAHTURRAHIM**

*Oleh: Ahmad Muslich*

Ketika Hari Raya Idul Fitri atau lebaran tiba, maka kita menyaksikan menyatunya antara ajaran Agama dan Budaya. Seakan-akan ajaran Islam betul-betul sudah membumi dan menyatu dengan budaya yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah Budaya Silaturahmi, budaya Halal Bihalal dan Lebaran. Budaya tersebut harus di lestarikan, agar tidak punah dan hilang ditelan Bumi dengan sedikit meluruskan hal-hal yang mulai bergeser dari asal-muasal diadakannya Budaya tersebut. Oleh karena itu, berikut akan kita jelaskan arti dan makna silaturahmi, agar kita semakin kuat melaksanakan ajaran silaturahmi ini.

Silaturahmi mempunyai 2 makna yaitu; Pertama Silaturahmi dalam arti menyambung tali persaudaraan dengan orang-orang yang memiliki hubungan Nasab, keturunan atau darah mulai yang terdekat yaitu; orang tua, mertua, paman, bibi, nenek dan seterusnya. Kedua adalah Silaturahmi dalam arti menyambung tali persaudaraan dengan sesama manusia dan makhluk lain. Dua makna Silaturahmi itu sama-sama penting dan merupakan ajaran agama Islam yang pasti dilakukan oleh Umat Islam kapan dan dimana saja berada. Dengan demikian Silaturahmi dapat kita lakukan kapan saja dan tidak terbatas hanya pada Hari Raya Idul Fitri. Oleh karena itu tidak ada istilah selesai, ketika bicara Silaturahmi.

Disamping istilah Silaturahmi, pada waktu Idul Fitri muncul istilah Lebaran, yang mempunyai makna masing-masing kita mengikhlaskan, membebaskan dosa-dosa yang dilakukan oleh keluarga, saudara dan orang lain kepada kita.

Dengan istilah yang populer 0=0 atau nul-nul artinya sama-sama mengikhhlaskan diri terhadap dosa yang dilakukan masing-masing. Kata lebaran ini juga tidak ada batas waktu, bahkan ajaran Islam menganjurkan agar seseorang yang mempunyai dosa-dosa agar segera meminta maaf, tidak harus menanti waktu lebaran, sebab bisa jadi kita tidak bias berkumpul dengan orang yang kita dzolimi disebabkan kita dipanggil oleh Allah swt, berpegian atau ada udzur lainnya.

Disamping dua hal diatas ada juga istilah Halal Bi Halal yang artinya saling halal-menghalalkan diantara manusia, yaitu hal-hal yang terkait dengan dosa dan masalah-masalah hubungan dengan Hak Adam. Istilah ini juga dapat kita lakukan kapan dan dimana saja dan tidak terbatas waktu. Ketika musim Haji banyak penduduk muslim yang memberikan makanan, buah-buahan kepada orang yang sedang melaksanakan ibadah haji dengan ucapan Halal Bi Halal Artinya Kita boleh mengambil makanan dan barang dengan gratis, apabila pemilik barang itu menyatakan Halal Bi Halal.

Memang ketiga hal yakni Silaturahmi, lebaran dan halal bi halal, bias dilakukan pada waktu Hari Raya Idul Fitri karena semua orang betul betul menyiapkan dirinya untuk menerima tamu, baik keluarga, saudara maupun sesama muslim untuk menerima ucapan *Minal Aidzin Wal Faidzin* dan sekaligus minta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Namun perlu diingat bahwa hal-hal tersebut tidak hanya dilakukan pada Hari Raya Idul Fitri, tapi juga pada bulan-bulan lain. bahkan ajaran islam menganjurkan untuk melestarikan silahturrahmi tanpa batas waktu, sebagai media membangun komunikasi dengan teman-teman orang tua kita, kusus untuk meminta maaf, maka dianjurkan apabila kita memiliki dosa

kepada orang lain untuk segera meminta maaf, tanpa menanti Hari Raya Idul Fitri.

Banyak sekali manfaat silaturahmi bagi siapapun yang mau melaksanakan manfaat tersebut bahkan seperti keajaiban yang di berikan Allah swt kepada siapa saja yang mau melaksanakan Silaturahmi. Adaun keajaiban tersebut antara lain, menurut A. N Ubaedy (2008: 30-40) Setidaknya ada 5 keajaiban Silaturahmi;

**Pertama:** Mendapatkan kelapangan rejeki. rejeki adalah sesuatu yang bisa digunakan baik materi, uang maupun barang dan bisa berupa informasi, kabar berita, pemikiran dan wawasan. Allah swt mendatangkan rejeki kepada kita selalu melalui tangan orang lain. Orang yang terbiasa Silaturahmi (*Networking*) akan mendapatkan informasi berkualitas dan sumber solusi.

**Kedua:** dipanjangkan umurnya, hal tersebut mempunyai dua makna yaitu: dipanjangkan umurnya secara fisik maupun lahiriyah, masalah ini adalah kebijakan Allah swt. Allah swt berkuasa untuk memanjangkan atau memendekkan umur seseorang. Disamping itu di panjangkan umurnya bermakna di tambah amal kebajikannya dilipatgandakan kebajikannya, selalu di kenang dan didoakan karena kebajikannya. Menurut hadits yang diriwayatkan Bukhari Rasulullah saw bersabda “Barang siapa yang menginginkan rejekinya dilapangkan dan umurnya di panjangkan maka hendaklah ia melakukan silaturrahim”.

**Ketiga:** dijauhkan dari laknat dan didekatkan dengan berkah. Silaturahmi adalah perintah Allah swt untuk menyambung persaudaraan. Perintah itu mengandung makna wajib. Bagi yang tidak melaksanakan kewajiban itu akan mendapat-

kan laknat/adzab. yaitu kejadian buruk, kesulitan dan banyaknya masalah dalam hidup. Sedang yang menjalankan silaturahmi akan mendapatkan berkah/rahmat dari Allah swt berupa tambahan kebaikan atas kebaikan yang sudah ada.

**Keempat:** Dipertemukan dengan sanak saudaranya di akhirat dalam Al Qur'an (surat Ar-Ra'du 23-25) bahwa diakhirat nanti ada kelompok orang yang masuk surga bersama keluarganya dan keturunannya. Salah satunya adalah orang yang di dunianya senang menyambung silaturahmi.

**Kelima:** Untuk menanamkan nilai-nilai kesyukuran, kepekaan dan kekeluargaan ketika kita bersilaturahmi bersama anak cucu kita, maka otomatis akan tumbuh rasa syukur. Ternyata Allah memberikan kelapangan rejeki pada kita lebih banyak, jika dibanding dengan saudara kita yang lain disamping silaturahmi, tumbuh sikap pada anak-anak kita bahwa kita sedang berada di tengah family dan keluarga kita yang bermacam-macam. Sikap tersebut akan menjadi modal anak di masa dewasanya serta selalu menyambung silaturahmi. Di sisi lain akan tumbuh jiwa kepekaan sosial, jika kebetulan ada di antara keturunan atau nasab kita yang kurang beruntung jika di banding dengan keluarga kita dan masih banyak lagi mudah mudahan dengan tulisan ini menggugah mata hati kita untuk melakukan silaturahmi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syamsul. (2013). *Salat Tarawih: Tinjauan Usul Fikih, Sejarah dan Fikih*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- BP3DI Unmuh Ponorogo, (2015). *Materi Kultum Ramadhan*, Ponorogo: BP3DI Unmuh Ponorogo
- Chaniago, Muhammad Alfis, (2017). *Ensiklopedia Hadits Indeks dan Syarah Jilid I-VIII*. Jakarta: CV. Pustaka Kalbu
- Imron, Ali, dkk., *Akhlak dalam Islam*. Surakarta: LSI Unmuh Surakarta
- Kemenag RI., (1971). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta; Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an.
- Mashudi, Tamhid, dkk., (2015). *Meraih Kesuksesan Ramadhan*. Ponorogo: BP3DI Unmuh Ponorogo
- Muslich, Ahmad., (2017). *Pendidikan Karakter dalam Filosofi Masyarakat Jawa*. Ponorogo: UMPo Press
- Majid bin Aziz Al-Zindani, dkk., (1997). *Mukjizat Al Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press
- Tim Baitul Kilmah. (2017). *Ensiklopedia Pengetahuan Al Qur'an dan Hadits Jilid I-VII*. Yogyakarta: Kamil Pustaka



## BIODATA PENULIS

**7** Drs. Ahmad Muslich, M.Si., lahir di Ponorogo 16 Mei 1965. Menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Ampel Malang tahun 1989, melanjutkan pendidikan strata 2 (S2) pada Jurusan Sosiologi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.



Karya-karya artikel penulis banyak dimuat di Koran Radar Ponorogo, Jawa Post, Koran Ponorogo Pos dan buku yang telah terbit berjudul Pendidikan Karakter dalam Filosofi Masyarakat Jawa yang diterbitkan oleh Umpo Press tahun 2017.



**Dr. Sulton, M.Si.**, lahir di Sidoarjo pada tanggal 14 Agustus 1965. Menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) di IKIP Malang pada tahun 1988 dan menyelesaikan pendidikan strata 2 (S2) di Universitas Gajah Mada (UGM) pada tahun 1999 dan memperoleh gelar Doktor (S3) di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada tahun 2018.

Karya-karya beliau antara lain Credo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo "The Reog University", Buku:

Kajian Tentang Evaluasi Pelayanan Publik di Bidang Birokrasi Pemerintahan di Pemerintahan Kabupaten Ponorogo tahun 2010, Kajian Studi Pengembangan Peran Serta Masyarakat Dalam Pelayanan Publik dan Pengembangan Daerah Kabupaten Ponorogo tahun 2010, Bantuan Naskah Kajian Strategi Perencanaan Pendidikan Menengah Tahun 2011: Strategi Perencanaan Pengembangan dan Peta Pendidikan Menengah di Wilayah Jawa Timur tahun 2011, Merubah Mindset Meraih Kesuksesan Diri tahun 2012, Kajian Pemetaan Potensi Wilayah dalam Pendirian dan Pengembangan Akademi Komunitas di Daerah tahun 2012, Kajian Kompetensi SDM Guru Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Kabupaten Ponorogo tahun 2014, "Islam dan Perubahan Sosial" tahun 2014, Dialektika Pembangunan Ekonomi Orde baru Dan masa depan Demokrasi di Indonesai tahun 2015, Pemilu dan Kepemimpinan Nasional tahun 2015.

---

**Drs. Subangun, M.Pd.** lahir di Madiun pada tanggal 29 Juni 1965. Menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya pada tahun 1990 dan menyelesaikan pendidikan strata 2 (S2) di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2005.

Penelitian yang telah dihasilkan antara Lain, Pemetaan Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan Dasar (SD Dan SMP) Tahun 2014, Campur Kode dan Alih Kode Antara



Penjual dan Pembeli Di Pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo tahun 2013, dan Mengembangkan *Communicative Competence* dengan *Daily Language Activities* di Pesan tahun 2014.

---



**Dr. Happy Susanto, MA.** Lahir di Ponorogo, 20 Oktober 1975 menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2000, dan lulus strata 2 (S2) pada tahun 2003 di Univ.Gadjah Mada Yogyakarta, serta mendapatkan gelar doctor (S3) dari Univ. Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2015.

Karya-karya yang telah terpublikasikan antara lain *Religious Studies: Problem Hubungan Islam Barat: Kajian atas Pemikiran Karel A. Stenbrink* tahun 2003 (editor) *Ilmu Makrifat Sunan Bonang* (editor) tahun 2004, Penerjemah: *Agape: Cinta Abadi yang Tak Terbatas* tahun 2004, *Tuhan Abad 21* tahun 2005, Penerjemah: *Thank You For Being Such a Pain: Panduan Spiritual dalam Berhubungan dengan Orang-orang yang Menyusahkan* tahun 2005, *33 Kisah Teladan* tahun 2005, *Reinventing Yourself* (Bangkit dari Keterpurukan) tahun 2006, Penerjemah: *Karnak Cafe Najib Mahfudz* tahun 2008, *Filsafat Ilmu* tahun 2010, *Epsitemologi Ilmu-ilmu social* tahun 2015, *Dakwah pencerahan Berbasis Komunitas* tahun 2016, *Agama Dalam Tantangan Global* tahun 2016.

---

**Dr. Sumaji, M.Pd.** lahir di Malang pada tanggal 03 Maret 1963 menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 1988 dan menyelesaikan strata 2 (S2) dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2005 dan mendapat gelar Doktor (S3) dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2018.



Aktif dalam kegiatan penelitian antara lain Analisis Proses Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Pembelajaran tahun 2014, Kajian kompetensi SDM Guru Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Kabupaten Ponorogo tahun 2010, Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Musik tahun 2014, dan IbM MGMP Matematika MTs Kabupaten Ponorogo: Pendampingan Dalam Penyusunan PTK tahun 2016.



**Azid Syukroni, M.Pd.I.** lahir di Lamongan pada tanggal 16 Maret 1985 menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) di STIT Muhammadiyah Bojonegoro tahun 2011 dan lulus pendidikan strata 2 (S2) dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015.

Karya-karya dalam bidang kepenulisan dan telah terpublikasi-

kan antara lain Tuntunan Ibadah Praktis tahun 2016, Editor cara cepat membaca al-Qur'an metode Tadarus tahun 2017, dan Peta persyarikatan di Bumi Banaran tahun 2019.

---

---

7

**Bambang Wahrudin, M.Pd.**, adalah anak pertama dari tiga bersaudara, lahir di Ponorogo pada tanggal 5 Mei tahun 1988. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2011 dan S2 di IAIN Ponorogo tahun 2017.



Selain mengajar penulis juga aktif dalam kegiatan dakwah khususnya di persyarikatan Muhammadiyah. Menjadi konsultan beberapa sekolah dan madrasah di Ponorogo dan sekitarnya.



**Drs. Sunarto, M.Si.** lahir di Ponorogo pada tanggal Ponorogo tanggal 05 Januari 1963 menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) di Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 1988 dan menyelesaikan pendidikan strata 2 (S2) di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 2005.

Aktif dalam penelitian antara lain Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Android tahun 2017, Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar bagi Guru PPKn MTs di Kabupaten



Ponorogo tahun 2018, Model Mbecek Dalam Perspektif Masyarakat Ponorogo tahun 2014, dan Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Tingginya Kesadaran masyarakat Untuk Berkorban (Studi Kasus di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo) tahun 2015 dan Sistem Demokrasi di Indonesia.

---

**Nurul Abidin, M.Ed,** lahir di Ponorogo pada tanggal 31 Maret 1984 dari tiga bersaudara. Menyelesaikan pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo pada tahun 2003 kemudian melanjutkan pendidikan S1 di International University of Afrika di Sudan lulus tahun 2010 dan S2 di Khortuum International Institute for Arabic Language di Sudan lulus tahun 2013.



Saat aktif sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Ponorogo serta aktif dalam berbagai kegiatan dakwah kampus dan persyarikatan Muhammadiyah.

---





**BUATBUKU.COM**

----- BUAT AJA DULU-----

# MUTIARA KEBERKAHAN RAMADAN

## ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://westalqornicenter.blogspot.com">westalqornicenter.blogspot.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://repo.stie-mandala.ac.id">repo.stie-mandala.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://artikula.id">artikula.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://sayasalafy.yolasite.com">sayasalafy.yolasite.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://eprints.umpo.ac.id">eprints.umpo.ac.id</a> Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off